

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI YAYASAN CINTA HARAPAN INDONESIA (YCHI) AUTISM
CENTER DEMAK**

(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)



Skripsi

Di Ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Gunan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

MUHAMMAD NAFIS YUNALIA

1601016134

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Nafis Yunalia

NIM : 1601016134

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN CINTA
HARAPAN INDONESIA (YCHI) Autism Center Demak
(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)

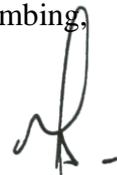
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Demak, 15 Juni 2022

Pembimbing,



Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN
CINTA HARAPAN INDONESIA (YCHI) AUTISM CENTER DEMAK**

(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)

Disusun Oleh

Muhammad Nafis Yunalia

1601016134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

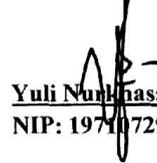
Ketua Dewan Penguji



Ema Hidayanti, S.Sos.L., M.S.I.

NIP: 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP: 197107291997032005

Penguji I



Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I.

NIP: 197002021998031005

Penguji II



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP: 196909012005012001

Mengarahui
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP: 197107291997032005

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Selasa, 28 Juni 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

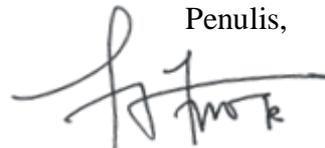
NIP: 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan , sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demak, 15 Juni 2022

Penulis,



Muhammad Nafis Yunalia
1601016134

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi akhir zaman sang revolusioner Nabi Muhammad SAW, yang selalu di nantikan syafaatnya pada hari ini hingga yaumul akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis merasa jauh dari sempurna dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi semua ini tidak akan tercapai tanpa adanya usaha, keinginan, do'a serta bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis baik langsung maupun tidak langsung turun andil telah menjadi bagian penting bagi penulis karena telah memberikan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dari itu suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Bapak Prof . Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti,S.Sos.I., M.S.I., selaku kepala jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. selaku wali studi, sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang, Khususnya Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercintacarteruntuk bapak Asmu'i dan Ibu Mariyatun, yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan BPI-D 2016.
9. Semua keluarga UKM Walisongo Sport Clob (WSC).

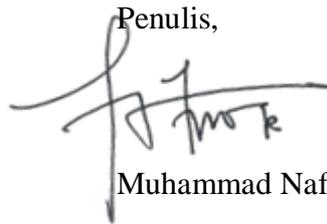
10. Kepala Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) autism center Demak yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.

Dengan iringan Do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Demak, 15 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Nafis Yunalia', written over a horizontal line.

Muhammad Nafis Yunalia

1601016134

PERSEMBAHAN

Hasil Karya ini kupersembahkan:

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu

Spesial untuk bapak dan ibu saya atas doa pengorbanan, dan motivasi kepada penulis. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”¹

(QS. Al-Baqarah Ayat 286)

¹ <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html>

ABSTRAK

Skripsi dengan judul *“Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami).”* yang ditulis oleh Muhammad Nafis Yunalia, NIM: 1601016134, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini di latar belakanginya adanya ketertarikan penulis melihat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus yang belum sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak dan untuk menganalisa bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan datanya didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi penerimaan diri orang tua bukanlah hal yang mudah, setiap subjek penelitian membutuhkan waktu dan cara yang berbeda-beda dalam menghadapinya. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai kondisi penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak. Kondisi penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus dalam keseharian telah menunjukkan kesesuaian dalam aspek : Menghargai anak sebagai individu, mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, Mencintai anak apa adanya, Adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dengan anak. Bimbingan keluarga pada orangtua anak berkebutuhan khusus di YCHI Autism Center Demak di berikan oleh pembimbing kepada orangtua anak berkebutuhan khusus. Analisis bimbingan konseling keluarga islami terdapat kesesuaian pada tujuan Bimbingan konseling keluarga Islami yaitu kesesuaian dalam menumbuhkan kesadaran antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik sehingga keluarga anak berkebutuhan khusus dapat lebih harmoni.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	1
PENGESAHAN SKRIPSI	2
LEMBAR PERNYATAAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
PERSEMBAHAN.....	6
MOTTO.....	7
ABSTRAK.....	8
DAFTAR ISI	9
BAB I.....	11
PENDAHULUAN.....	11
A. Latar belakang	11
B. Rumusan masalah.....	17
C. Tujuan penelitian.....	18
D. Manfaat penelitian.....	18
E. Tinjauan pustaka	19
F. Metode penelitian	21
G. Sistematika penulisan	25
BAB II.....	27
LANDASAN TEORI.....	27
A. Penerimaan Diri.....	27
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	27
2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri.....	28
3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	31
4. Ciri-Ciri Penerimaan Diri.....	33
5. Tahapan Penerimaan Diri.....	34
B. Anak Berkebutuhan Khusus	37
1. Pengertian anak berkebutuhan khusus	37
2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	40
C. Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami	45
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami	45
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami	48
3. Azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami.....	51

4. Hubungan Bimbingan Konseling Keluarga Islami dengan Penerimaan Diri	55
BAB III	58
GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Ychi Autism Center Demak	58
1. Letak Geografis YCHI Autism Center Demak.....	58
2. Sejarah Singkat YCHI Autism Center Demak	58
3. Visi, Misi YCHI Autism Center Demak	59
4. Struktur Organisasi YCHI Autism Center Demak	59
5. Kegiatan YCHI Autism Center Demak.....	60
6. Alur penanganan klien	61
7. Data Dampingan YCHI Autism Center Demak	62
8. Deskripsi Orang Tua dan Anak Berkebutuhan Khusus	63
9. Pelaksanaan Bimbingan Keluarga di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.....	70
BAB IV	74
ANALISIS HASIL PEMBAHASAN	74
A. Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus	74
B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami dalam Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.....	78
BAB V	83
PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta anggota dalam keluarga.² Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Di dalam suatu keluarga terdiri atas seorang Ayah, Ibu, dan Anak. Setiap orang tua dalam suatu keluarga mendambakan kehadiran seorang anak. Setiap anak yang dilahirkan adalah anugerah terindah sekaligus menjadi amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua. Anak juga merupakan suatu ujian untuk setiap orang tua agar dijaga, dirawat dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah. Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak yang lahir dengan kondisi yang normal dan ada anak yang lahir dengan membawa kelainan-kelainan, baik secara fisik maupun mental. Anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal ini kemudian disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.³ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.⁴

Selama ini orang menganggap, bahwa anak yang mempunyai kekurangan baik dari segi fisik dan mental sudah tidak lagi memiliki perolehan dalam pendidikan yang

² Maryatul Kibtyah, *PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENGHADAPI GENDER DENGAN SEGALA PERMASALAHANNYA*, Volume 9, Nomor 2, 2014

³ Novira Faradina, *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* (eJournal Psikologi Volume 4 No 4, 2016), hlm 386.

⁴ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>

sama dan bermutu serta tidak ada pendiskriminasikan pada lingkungannya, akan tetapi dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, anak-anak yang mempunyai kekurangan tersebut, telah terfasilitasi dalam proses pendidikan dengan cara mengikut sertakan dalam pembelajaran di sekolah yang diberi nama sekolah inklusif, sehingga anak berhak menerima pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan pada dataran lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri.⁵

Menurut Heward (2003) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidak mampuan secara mental, emosi atau fisik. Menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal. Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi, maupun mental yang berada di bawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya.⁶

Reaksi orang tua juga beragam menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna. Menurut Gargiulo (1985) reaksi orang tua yang menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya.⁷ Keluarga juga perlu menerima anak dengan baik, karena keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan

⁵ Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, *Penerapan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini; Sebuah Solusi Layanan Pendidikan Khusus*, Journal of Early Childhood and Character Education Vol 2, No : 1, 2022

⁶ Desty Ratna Permatasari, *PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI*, Tahun 25 Nomor 2, November 2016, hlm 176-186.

⁷ Prianggi Amelasasih, *Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*, (Vol.11, No.2, Agustus 2016, Hlm. 72-81).

terhambatlah perkembangan anak tersebut.⁸ Setiap anak tentunya ingin diterima oleh orang tuanya atau keluarganya. Anak akan merasa senang ketika orang tuanya menerima dan menyayangnya. Sebaliknya, jika anak terus-menerus diremehkan, disalahkan, dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, ia akan cenderung bersedih hati dan bersifat semaunya.

Banyak ditemukan keluarga yang memiliki anak cacat baik fisik maupun mental, dimana mereka merasa malu dan minder dan bahkan menjauhkan mereka tersebut dari pergaulan masyarakat dan membiarkan anak mereka tumbuh tanpa pendidikan formal yang cukup. Layaknya manusia normal dimana mereka lahir dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan, karena semenjak dilahirkan semua manusia baik normal maupun cacat mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar atau fitrah seperti kemampuan berpikir, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya.⁹ Adapun problem yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian Destryarini Miranda dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami kelelahan emosi yang cenderung fisik yaitu berupa gangguan yang ditandai sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian, dan gelisah.¹⁰ Tidak dapat di pungkiri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau anak dalam keadaan tidak sempurna khususnya ibu mengalami gangguan stress dalam mengurus anak tersebut. Ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar. Keluarga merupakan tempat pendidikan anak pertama yang memiliki pengaruh besar dan perkembangan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati dan ditiru oleh anak, tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman langsung bagi anak yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan islam dan keluarga di sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 47

⁹ Nur unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: cv pustaka setia 1998), hlm. 87.

¹⁰ Destryarini Miranda, "Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus ",*eJournal Psikologi*, Volume 1, No 2, 2013: 123-135, hlm. 132.

anak belajar. Norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri anak sehingga perilakunya di luar merupakan cermin dari perilakunya dalam keluarga. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam surah al-Tahrim ayat 6: 4

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat enam, Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarga dari api neraka. Anak termasuk anggota keluarga yang wajib dijaga, dan menyalurkan anak dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwasannya peran orang tua terhadap anak sangat penting dalam membimbing, mendidik anak kejalan yang benar. Hal ini dapat dipahami, karena orang tua mendambakan benar agar terwujudnya anak yang shaleh di tengah-tengah keluarganya.

Orang tua bertanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti. Keluarga berperan dalam membangun rasa mandiri dan percaya diri pada anak, orang tua memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak, sehingga anak tidak memiliki rasa ragu dalam dirinya dan mampu mengembangkan rasa percaya diri sikap mandiri dengan maksimal. Melewati setiap tahap-tahap perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang penting dimana orang tua membantu anak dalam proses perkembangannya, sehingga anak dapat mencapai kemandirian untuk hidup bermasyarakat. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak. Al-Qur’an sebagai rujukan pertama yang menegaskan tentang penerimaan diri bagi kehidupan manusia, ada ayat yang mengidentifikasi pentingnya memiliki rasa menerima seperti dibawah ini Hal ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 12 yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah),

maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹¹

Ayat diatas dapat dikategorikan ayat yang berbicara tentang persoalan penerimaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seseorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya. Dari ayat diatas nampak bahwa orang percaya diri dalam Al-Qur'an dapat disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan merupakan orang yang beriman dan orang yang istiqomah.

Orang tua tidaklah mudah dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Namun, buah dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan bimbingan dan dukungan banyak pihak, terutama dari keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh, akan tetapi sering terjadi orang tua kurang memahami perannya tersebut. Pada umumnya keluarga masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Permasalahan yang dialami oleh keluarga anak berkebutuhan khusus di YCHI Autism Center Demak adalah kesadaran serta kurang pengetahuan bagi keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Kurang pengetahuan tentang cara pengasuhan akan membuat anak berkebutuhan khusus bisa membuat anak berkebutuhan khusus menjadi sulit berkembang di dalam lingkungan maupun untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Maka dari itu, peran serta bimbingan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dukungan keluarga yang melakukan kegiatan bimbingan keluarga kepada anak berkebutuhan khusus dalam kesehariannya sangat memiliki pengaruh dalam perkembangan anak.

Bimbingan keluarga dilakukan dengan tujuan membantu penyelesaian masalah atau konflik yang dialami rumah tangga. Bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah prses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹² Keberhasilan

¹¹ <https://tafsirweb.com/7496-surat-luqman-ayat-12.html>

¹² Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Ull Press, 1992,

bimbingan keluarga dalam pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus dapat diamati melalui kemampuan anak berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan sehari-hari anak dirumah. Terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh orang tua atau keluarga anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa keluarga lebih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan keterampilan perilaku anak berkebutuhan khusus. Untuk menumbuhkan keterampilan perilaku terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan oleh keluarga dengan metode bimbingan keluarga. Bimbingan keluarga merupakan usaha untuk membantu memecahkan masalah pada keluarga, dalam hal ini keluarga diharapkan mampu mengerti kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat melakukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan perilaku yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Meski, ada bantuan dari lembaga yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi peran dari aktif dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Lembaga mengawasi perkembangan anak tersebut hanya mengawasi perkembangan anak tersebut, sedangkan bimbingan dilingkungan keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan sikap kemandirian anak.

Menurut Soetjiningsih, yang dikutip oleh Erika Untari Dewi dalam ejournal Stikes William Booth Erika Untari Dewi, S.Kep.,Ns.,M.Kes, Mira Ratna Sari Akper William Booth Surabaya yang berjudul Gambaran Pola Asuh Orang yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gedangan, mengatakan bahwa para orang tua harus mendakan penyesuaian diri terutama dalam pemenuhan anak dalam hal memberikan pola asuh terhadap anak autis yang mana perkembangan anak tidak berkepanjangan, missal dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak autis harus jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak.¹³

Menurut Puspita (2004) bentuk penerimaan orangtua dalam penanganan individu autisme adalah dengan mema-hami keadaan anak apa adanya; mema-hami kebiasaan-kebiasaan anak; menya-dari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak; membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupa-yakan alternatif penanganan sesuai de-ngan kebutuhan anak.¹⁴

¹³ Erika Untari Dewi, S.Kep.,Ns.,M.Kes, " Gambaran Pola Asuh Orang yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gedangan" <http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/S1Kep/article/view/25/24>

¹⁴ Sri Rachmayanti, Anita Zulkaida, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme" (Depok, Desember 2007)

Menurut Musthafa Fahmi, bahwa bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan orang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan keluarga, dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan berkisar pada persoalan tertentu yang memerlukan bantuan orang lain, karena persoalan tersebut menyebabkannya tidak dapat tidur dan menghalanginya dalam penyesuaian diri, juga mempengaruhi kegiatannya sehari-hari.¹⁵

Bimbingan keluarga dalam penelitian ini digunakan oleh pembimbing dalam mengajarkan keterampilan perilaku yang baik kepada keluarga anak berkebutuhan khusus, sehingga keluarga anak berkebutuhan khusus dapat melakukan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal pengasuhan anak yang baik dan benar. Karena pengasuhan anak yang baik dan benar termasuk hal yang penting untuk mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya yaitu dibawah usia yang bukan semestinya. Sejatinya orang tua dapat dijadikan panutan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membimbing perilaku yang baik bagaimana semestinya. Karena bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di YCHI Autism Center Demak. Sebagai bahan kajiannya alasan peneliti ingin meneliti penerimaan diri orangtua sebagai upaya meningkatkan keterampilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus dirasa kurang pengetahuan untuk tata cara merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak tersebut. Keluarga dari anak berkebutuhan khusus mendapat bimbingan dari YCHI Autism Center Demak dalam menangani anak berkebutuhan khusus, keterampilan membimbing dan melayaninya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.
2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.

¹⁵ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 150.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah di paparkan dalam latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.
2. Untuk menganalisa bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di yayasan cinta harapan indonesia (ychi) autism center Demak.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling keluarga islami khususnya pada keilmuan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kondisi orang tua anak berkebutuhan khusus.
 - b. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagaimana sikap dan apa saja yang di lakukan untuk memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus.
 - c. Bagi masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat menambah wawasan dalam memahami penerimaan diri orang tua yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji.¹⁶ Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian skripsi Tris Munandar (2019) yang berjudul *“Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Difabel Netra Di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta.”* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua dengan anak difabel netra memiliki tahapan dan faktor yang berbeda-beda. Tahapan dari ketiga subjek melalui: penolakan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Sedangkan faktor proses yang mempengaruhi penerimaan diri ketiga subjek seperti: pemahaman diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri, adanya perspektif diri yang luas, pengamalan nilai-nilai ajaran agama dan status sosial ekonomi.

Kedua, pada penelitian skripsi Muhammad Alfa Hasyim (2019) yang berjudul *“Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Ganda Di Unit Disabilitas Tangerang Selatan”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori The Grief dengan 5 tahapan yaitu Shock and Denial, Anger, Bargaining, Depression, Acceptance. Hasil penelitian ini adalah tidak semua orang tua yang memiliki anak disabilitas melewati 5 tahapan The Grief. Sebagian orang tua melewati tahapan tersebut dan sebagian lagi tidak melewati tahapan The Grief, tetapi langsung menuju ke tahap akhir yaitu Penerimaan. Orang tua yang tidak melewati tahapan The Grief ini merupakan orang tua yang memiliki tingkat spiritual atau keimanan yang tinggi, karena mereka tahu bahwa ada alasan kenapa Tuhan memberikan mereka cobaan yang berat.

Ketiga, pada penelitian Skripsi Hanif Mega Sutrisna (2018) *“Pelaksanaan Konseling Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar*

¹⁶ Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental* (Yogyakarta : deepublish, 2018) hlm.14

Luar Biasa (SDLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu". wawancara ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi dilapangan. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja atau guru, konselor, klien atau ibu yang memiliki anak tunarungu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling penerimaan diri ibu yang memiliki anak tuna rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu yaitu pada pelaksanaan terdapat beberapa tahap yaitu pembukaan, transisi, kegiatan, dan pengakhiran. Dimana konselor menggunakan pendekatan REBT, *Logotherapy* dan humanistik. Dengan teknik REBT ibu sadar bahwa anaknya membutuhkan dukungan dari orang tuanya, karena salah satu keberhasilan terapi untuk anak autisme adalah dukungan dari orang tuanya, dengan teknik *logotherapy* ibu mulai sadar akan karunia Tuhan yang diberikan kepadanya, dan dengan teknik humanistik, ibu mulai mampu menerima kondisi anaknya. Kemudian tahap pengakhiran dan evaluasi.

Keempat, pada penelitian skripsi Ninda Nian Astari (2017) "*Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di SLB Autism Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*" Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil dari temuan. Subyek dalam penelitian ini adalah berdasarkan rekomendasi kepala sekolah dimana orang tua dari anak yang berada di kelas transisi di SLB Autism Center Mitra Ananda Colomadu. Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua yang memiliki anak autisme mempunyai permasalahan terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang autisme, stress, dan waktu yang tersita banyak. Dengan cara mencari tau apa itu autisme melalui internet, literature buku, konsultasi pada psikolog dan terapis serta bertukar pikiran dengan orang tua lainnya yang memiliki masalah yang sama membantu para subyek melakukan resiliensi yang baik. Keyakinan orang tua akan kesembuhan dan penanganan yang diberikan pada anaknya tidak lepas dari adanya dukungan keluarga sehingga orang tua tidak merasa sendiri dan terbebani atas kondisi anaknya. Orang tua yang bisa memandang positif permasalahan yang terjadi, sangat membantu dalam menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi.

Kelima, pada penelitian skripsi Sri Endang Ice Ramayanti (2017) "*Upaya Bimbingan Konseling Pusat Layanan Autis Kepada Orang Tua Terhadap Penanganan Anak Autis di Pusat Layanan Autis Sultra (Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya bimbingan

konseling Pusat Layanan Autis Sultra kepada orang tua terhadap penanganan anak autis serta faktor-faktor penunjang dan penghambatnya di Pusat Layanan Autis Sultra yang ditinjau berdasarkan perspektif bimbingan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan informan adalah Kepala Lembaga Pusat Layanan Autis, orang tua anak autis, terapis/konselor serta keluarga anak penyandang autis dan pegawai pada Pusat Layanan Autis Sultra.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti proses pembimbingan dan konseling orang tua di lembaga tersebut telah mengintegrasikan nilai agama orang tua sebagai dasar proses pembimbingan. Pengintegrasian nilai agama terhadap orang tua di Pusat Layanan Autis Sultra telah dilakukan akan tetapi tidak secara formal. Pengintegrasian nilai agama berupa nilai sabar, ikhlas, bersungguh-sungguh dan sikap *khusnuzzon* dikuatkan dalam proses pembimbingan orang tua. Melalui penanganan tersebut, terdapat beberapa faktor penunjang dan penghambat Pusat Layanan Autis Sultra dalam memberikan bimbingan kepada orang tua dalam menangani anak autis yaitu faktor internal yang berasal dari dalam Lembaga Pusat Layanan Autis itu sendiri dan factor eksternal yang berasal dari luar Lembaga Pusat Layanan Autis Sultra.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Dan kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Yayasan cinta harapan indonesia (ychi) autism center Demak.

2. Sumber dan jenis data

¹⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kebanyakan peneliti memahami data sebagai angka yang tersusun dalam tabel atau hasil statistik lainnya. Pada dasarnya dapat berupa angka, kata, foto, atau dokumentasi lainnya.¹⁹ Sumber dan jenis data sangatlah penting karena dapat membantu lahirnya kualitas penelitian. Sumber dan jenis data terdiri dari:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang di jadikan objek penelitian atau orang yang di jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. Untuk mengumpulkn data primer di perlukan metode yang disebut survei dan menggunakan instrumen tertentu. Survei bermanfaat dalam menyediakan cara-cara yang cepat, efisien dan tepat menilai informasi dari responden.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak pada proses penerimaan diri orangtua, ibu Mahalena Tristiyanti, S.Psi selaku pimpinan YCHI Autism Center Demak, orangtua anak berkebutuhan khusus (orangtua yang kurang dalam penerimaan diri terhadap anaknya), pembimbing, dan terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yng tersedia.²¹ Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokuman, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.²² Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus (analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami)

¹⁹ Asfi manzilati, *Metodologi penelitian kualitatif* (Malang: UB Media, 2017), Hlm. 61

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), Hlm. 127

²¹ Saifudin aswar, *metode penelitian* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 91

²² Sumadi suryabrata, *metode penelitian* (Jakarta: raja gravindo persada, 2013), Hlm. 39

seperti dokumentasi kegiatan, data klien atau ABK, buku histori instansi, dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

a) Observasi

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi yang bersifat partisipatif pasif. Observasi Partisipatif pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang-orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²³ Peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam tahap wawancara, tatap muka pada informan, akan tetapi peneliti tidak melakukan observasi secara intens dalam artian melihat kegiatan pengasuhan sehari-hari.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan observasi tidak terstruktur dimana peneliti belum tahu secara pasti kegiatan yang dilakukan oleh para informan, sehingga peneliti mampu mengembangkan daya pengamatan dalam mengamati informan menyampaikan informasi serta mengulang pertanyaan yang diberikan.

b) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui Tanya jawab yang sistematis dan secara *face to face*. Agar wawancara tidak melantur peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang bakal menuntun peneliti tercapainya data, sesuai dengan tujuan penelitian.²⁴

Wawancara dilakukan kepada para informan dengan menggunakan alat perekam, peneliti meminta izin agar bersedia untuk diwawancarain sehingga memperoleh hasil yang akurat dan agar tidak kehilangan informasi. Peneliti mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menyesuaikan jawaban.

c) Dokumentasi

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 224

²⁴ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985) hlm. 144

Dokumentasi, metode ini berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Bentuk dokumen ini disebut juga seperti , jurnal, tabloid, artikel dan semua dokumen yang mendukung penelitian.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek serta gambaran umum, data yang berasal dari buku, file maupun laporan dari pengurus YCHI berupa letak geografis, struktur organisasi, tugas pengurus, dan lain sebagainya.

4. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti disini yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yang merupakan pengecekan kembali derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian.²⁶

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian Kualitatif, Analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.
- b. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk

²⁵ Effi Aswita , *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012) hlm.154

²⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hlm.9

memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini penyajian data dipaparkan dalam bentuk uraian naratif, dan bagan. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian (para orang tua) dan informasi pendukung (pengurus/terapis), serta data hasil observasi pada penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di YCHI autism center Demak.

- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.²⁷

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan di tambah dengan dokumentasi yang ada, sehingga hasil dari skripsi ini dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca.

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di YCHI autism center Demak.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataan pengumpulan data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini disusun bertujuan untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut terhadap fokus permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisannya.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁷ Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV. Alfabeta,2013) hlm 100-101

BAB II : Kerangka teori

Pada bab ini secara umum berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) autism center.

Dalam bab ini dijelaskan ada tiga teori. Pertama, teori penerimaan diri. Kedua, teori anak berkebutuhan khusus. Ketiga, teori bimbingan dan konseling keluarga Islami.

BAB III : Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang data umum antara lain, sejarah berdirinya Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak (letak geografis, visi dan misi, tujuan, tata tertib, keadaan sarana dan prasarana, serta struktur kepengurusan Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Demak). Sub bab kedua berisi tentang bagaimana penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak. Sub bab ketiga berisi tentang bagaimana bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.

BAB IV : Analisis dan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi analisis dan mendeskripsikan bagaimana penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (Ychi) Autism Center Demak dan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami dalam kondisi penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir skripsi yang berisi tentang simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada). Bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock merupakan kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik itu kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki, sehingga jika terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan maka seseorang tersebut akan bisa berpikir secara logis tentang baik ataupun buruknya masalah yang terjadi pada saat itu tanpa memunculkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.²⁸ Penerimaan diri (Self-Acceptance) adalah kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri.¹⁴ Sehingga ketika individu mengalami suatu masalah, individu dapat mengenali pro dan kontra dari masalah dan berpikir secara logis.²⁹ Sari berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai penerimaan diri akan bisa mengetahui semua kelebihan dan kekurangannya, dan bisa mengelolanya dengan baik. Coleridge menyatakan penerimaan diri bukanlah suatu sikap pasrah, akan tetapi menerima identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri serta harga diri yang tidak akan menurun sama sekali, bahkan bisa meningkat.³⁰

Menurut Kubler Ross pengertian dari penerimaan diri adalah sikap menerima secara sukarela yang terjadi apabila individu dapat memilih untuk menghadapi kenyataan hidup daripada hanya menyerah pada keadaan dan tidak ada harapan.³¹ Menurut Chaplin definisi dari penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan suatu sikap ketika individu merasa puas dengan dirinya atas kualitas dan bakat sendiri, disertai dengan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan

²⁸ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), Edisi 5.

²⁹ Ulin Nihaya dkk, *Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

³⁰ Rahayu Satyaningtyas, Sri Muliati Abdullah, "Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik", Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

³¹ Gargiulo, Richard M. 2004. *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.

tertentu dalam dirinya yang kemudian menerimanya dengan sepenuh hati.³² Penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai suatu sikap positif seseorang ketika dapat menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya. Seseorang merasa bebas dari perasaan bersalah, perasaan malu, dan merasa rendah diri atas kekurangan yang dimiliki, dan tidak peduli juga cemas terhadap penilaian orang lain kepada dirinya.³³

Sedangkan definisi dari penerimaan diri orang tua adalah suatu tindakan dan perilaku yang merupakan efek psikologis dari orang tua terhadap anaknya misalnya rasa kasih sayang, rasa peduli, memberikan dukungan serta pengasuhan sehingga orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anak-anaknya.³⁴ Penerimaan diri, rasa ikhlas, kestabilan emosi, serta rasa percaya diri dapat menguatkan orang tua dalam upaya untuk menjaga, mengasuh, serta mendidik anak-anaknya terlebih apabila orang tua tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap positif dalam bentuk perilaku maupun tindakan menerima secara sukarela dan senang hati atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta mampu menghadapi kenyataan hidup dengan tidak merasa cemas atas penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga individu tersebut mampu dengan mudah berinteraksi bersama lingkungannya.

2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan individu terhadap keadaan dirinya sendiri, antara lain :

- 1) Pemahaman tentang diri : Persepsi tentang diri yang ditandai dengan kebenaran dan keterusterangan bukan kebohongan belaka.
- 2) Harapan yang realitas : Pengharapan sesuai dengan realitas yang ada, harapan yang tidak realistis muncul akibat dari tidak adanya kesadaran antara kenyataan diri dengan konsep diri yang ideal kemudian terjadi penolakan.

³² Chaplin. J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi* diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada. Hlm 451.

³³ Maslow, Hjelle dan Ziegler dalam Melati Levianti. 2013. *Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunanetra*. Jurnal Psikologi,11. Hlm 40.

³⁴ Hurlock. E.B. 1973. *Adolescent Development International student edition*. Kogakusha : Mc Graw-Hill inc.

- 3) Tidak ada hambatan dari lingkungan : Ketika individu mampu mengontrol hambatan dari lingkungan dengan baik maka individu tersebut dapat mencapai tujuan hidup yang realistis dan memudahkan terbentuknya penerimaan diri.
- 4) Adanya dukungan sosial : Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, maupun dukungan informatif.
- 5) Tidak ada tekanan emosi berat : Tidak adanya tekanan emosi berat yang terus-menerus dari lingkungan memberikan kondisi positif terhadap penilaian dan penerimaan diri.
- 6) Sukses : Menerima banyak kesuksesan daripada kegagalan baik secara kuantitatif maupun kualitatif membawa dampak positif dalam upaya penerimaan diri.
- 7) Penyesuaian diri baik : Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan mudah mengembangkan tingkah laku positif dalam hidupnya dan menunjukkan sikap penerimaan diri yang baik.
- 8) Cara pandang terhadap diri : Cara pandang individu terhadap dirinya sendiri juga berpengaruh dalam menentukan penerimaan diri.
- 9) Pendidikan yang baik : Inti dari konsep diri ditentukan oleh penyesuaian diri dan pendidikan yang baik saat masa kanak-kanak.
- 10) Konsep diri stabil : Apabila individu mempunyai konsep diri yang stabil dan baik mengenai dirinya maka akan menerima dirinya sendiri dengan baik, begitu juga sebaliknya.³⁵

Jadi dapat disimpulkan terdapat sepuluh faktor-faktor penerimaan diri yaitu antara lain Pemahaman diri, Harapan sesuai realitas, Tidak ada hambatan dari lingkungan, Adanya dukungan sosial, Tidak ada tekanan emosi berat, Sukses, Penyesuaian diri baik, Cara pandang terhadap diri, Pendidikan yang baik, serta memiliki Konsep diri yang stabil.

Menurut Hurlock penerimaan diri orang tua ditandai dengan sikap perhatian serta rasa kasih sayang yang besar terhadap sang anak, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa faktor-faktor

³⁵ Hurlock, E. B. 1974. *Personality Development*. New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD. Hlm 435-436.

yang berpengaruh terhadap sikap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain :

- 1) Usia Orang Tua : Bagi orang tua yang berusia dewasa dan matang secara emosional mempunyai kemungkinan besar untuk menerima diagnosa anak dengan hati dan pikiran yang lebih tenang serta fokus mencari jalan keluar terbaik.
- 2) Dukungan Keluarga Besar : Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting dan berperan besar sebagai sumber kekuatan serta semangat Orang Tua untuk mencurahkan keluh kesah, serta membantunya dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Faktor Ekonomi : Bagi orang tua dengan ekonomi tinggi akan mengusahakan anak mendapatkan pengobatan dan terapi yang terbaik, sehingga tingkat ekonomi juga menjadi salah satu faktor dalam upaya menumbuhkan penerimaan diri orang tua.
- 4) Latar Belakang Agama : Keimanan yang kuat kepada Tuhan menjadi salah satu faktor yang membuat hati merasa tenang, ikhlas, sabar, serta tawakkal dalam menerima sekaligus menjalani takdir dari Tuhan.
- 5) Sikap Ahli Dalam Mendiagnosa Anak : Ketika para ahli yang mendiagnosa sang anak tersebut mempunyai sikap empati, optimis pada kemajuan dan kesembuhan sang anak tentunya akan berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri dan keyakinan orang tua akan kesembuhan anaknya.
- 6) Tingkat Pendidikan Orang Tua : Bagi pasangan suami istri yang berpendidikan tinggi tentunya akan terus mencari informasi akurat mengenai kesembuhan sang anak dengan lebih mudah memahami dan mahir dalam menganalisisnya.
- 7) Status Perkawinan : Bagi Keluarga yang utuh dan harmonis tentunya akan saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan daripada bagi keluarga dengan status perkawinan cerai atau tidak harmonis.
- 8) Sikap Lingkungan Masyarakat : Dukungan sosial serta sikap lingkungan masyarakat umum juga menjadi hal penting untuk membantu orang tua menjadi lebih tenang, tidak stres, dan tidak cemas karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

- 9) Sarana Penunjang : Semakin baik dan banyaknya sarana penunjang yang mendukung sekaligus membantu orang tua maka akan semakin baik dan mudah pula proses kesembuhan anak, kesiapan dalam menyelesaikan masalah, dan juga penerimaan diri orang tua akan semakin baik.³⁶

Jadi dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain Usia Orang Tua, Dukungan Keluarga, Faktor Ekonomi, Latar Belakang Agama, Sikap Ahli Dalam Mendiagnosa Anak, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Status Perkawinan, Sikap Lingkungan Masyarakat, serta Sarana Penunjang.

3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

- 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- 2) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- 3) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- 4) Mencintai anak tanpa syarat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa aspek penerimaan orang tua yaitu :

- 1) Menghargai anak sebagai individu, artinya orang tua tidak membandingkan anak dengan anak lain, memperlakukan anak seperti anak yang lain, dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

³⁶ Hurlock, E. B. 1997. Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Erlangga.

- 2) Mengenal dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, artinya orang tu memperhatikan perkembangan anak, memenuhi kebutuhan fisik anak, dan berperan serta dalam kegiatan anak.
- 3) Mencintai anak tanpa syarat, artinya orang tua memberikan kasih sayang, menerima kondisi anak, tidak ada tuntutan, dan tidak berharap terlalu berlebihan pada anak.
- 4) Adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak, artinya orang tua berbicara dan mendengarkan anak dengan baik, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Menurut Hurlock, aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Melakukan berbagai hal untuk anak yaitu adanya sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya.
- 2) Memperhatikan rencana dan cita-cita anak yaitu turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik.
- 3) Menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis.
- 4) Berdialog secara baik dengan anak dengan bertutur kata yang baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain.
- 5) Menerima anak sebagai seorang individu (person) karena tidak ada satu individu yang sama. Oleh karena itu, harus menerima kekurangan, dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkannya dengan anak lain.
- 6) Memberikan bimbingan dan semangat motivasi yaitu dengan selalu memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik.
- 7) Memberi teladan yaitu dengan selalu memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak.

³⁷ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan anak jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 219

- 8) Tidak menuntut berlebihan dengan dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya agar anak menjadi seperti keinginan orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Porter, dan aspek ini nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian tentang penerimaan orang tua pada kondisi anak.

4. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Kubler Ross terdapat beberapa ciri-ciri orang tua yang dinyatakan telah mencapai tahap penerimaan diri yaitu sebagai berikut :³⁸

- 1) Tidak Malu Mengakui Anak

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima dan mengakui kondisi kekurangan anak baik pada fisik maupun psikisnya. Tidak menutupi keberadaan anaknya terhadap lingkungan sekitar. Tidak merasa malu tetapi merasa bangga menunjukkan anaknya terhadap lingkungan masyarakat.

- 2) Bersikap Baik Dan Memberikan Cinta Kasih Pada Anak

Orang tua bersikap baik dan tidak pilih kasih/tidak membedakan terhadap anaknya yang normal dengan anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus. Memberikan pengasuhan penuh cinta, perhatian, dan kasih sayang terhadap sang anak sehingga tercipta jalinan keluarga yang hangat serta harmonis antara orang tua dengan anak-anaknya.

- 3) Mampu Berkolaborasi Bersama Para Ahli

Orang tua memberikan dan mengusahakan pengobatan yang terbaik kepada anak berkebutuhan khusus. Orang tua mampu berkolaborasi bersama para ahli seperti dokter, terapis, psikolog, atau yang lainnya dengan membuat rencana realistis untuk kebaikan sang anak. Selain itu, orang tua juga mencukupi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan potensinya.

- 4) Bersyukur Tanpa Perasaan Bersalah

Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan diri akan merasa bersyukur, menerima karunia dan penghargaan ini dengan senang hati atas

³⁸ Gargiulo, Richard M. 2004. *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.

takdir dari-Nya. Dikarenakan anak adalah anugerah terindah yang Allah amanatkan kepada setiap orang tua.

5) Tidak *Over Protective* Pada Anak

Orang tua memberikan kesempatan dan kepercayaan anak berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan dirinya. Juga memberikan kebebasan untuk anak melakukan kegiatan yang ingin dilakukannya. Namun orang tua tetap melindungi, menjaga, serta mengawasi setiap kegiatan yang anak lakukan. Jadi dapat disimpulkan terdapat beberapa ciri-ciri orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan diri yaitu antara lain tidak malu mengakui kondisi anak, bersikap baik dan memberikan cinta kasih kepada anak, mampu berkolaborasi bersama para ahli, bersyukur tanpa perasaan bersalah, serta tidak *over protective* terhadap sang anak. Semua itu dapat memberikan dampak yang baik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

5. Tahapan Penerimaan Diri

Ketika orang tua pertama kali dihadapkan dengan mengetahui diagnosa bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus maka akan melalui beberapa tahapan seperti yang dikemukakan dalam pendekatan *stage theory*. Tahapan tersebut antara lain *shock*, terganggu, penolakan, kesedihan, kecemasan, ketakutan, marah, sampai akhirnya dapat menyesuaikan diri. Tahapan tersebut dilalui orang tua secara tidak sadar dan tidak terduga. Adanya tahapan tersebut hanya untuk mendapatkan jawaban dari suatu pemikiran yang pada akhirnya memunculkan suatu reaksi atau tindakan.

Dalam teori Kubler Ross tentang Kehilangan/Berduka,³⁹ dijelaskan bahwa sebelum individu mencapai tahapan penerimaan diri atau dapat menyesuaikan dirinya sendiri, individu tersebut akan melewati beberapa proses tahapan penerimaan diri antara lain sebagai berikut :

1) Penolakan (*Denial*)

Pada tahap ini orang tua akan merasa terkejut dan tidak bisa menerima kenyataan atau menolak atau menyangkal ketika mengetahui anaknya mempunyai kebutuhan khusus. Semua itu merupakan tanggapan atau reaksi

³⁹ Richard M, Gargiulo. 1985. *Working with parents of exceptional children : A guide for profesional*s. Boston : Houghton Mifflin Company.

awal yang dilakukan orang tua saat menyadari anaknya memiliki kecacatan. Biasanya ditandai dengan penolakan/penyangkalan terhadap realita yang terjadi sebagai bentuk pelarian, perasaan sedih, bingung, kaku, tidak teratur, tidak berdaya, serta kecewa akan harapan bisa memiliki anak impian yang ideal dan sempurna. Penolakan tersebut terjadi secara tidak sadar dalam upaya menghindari rasa kecemasan yang berlebihan.

2) Penawaran (*Bargaining*)

Tahap ini adalah suatu strategi orang tua di mana mereka membuat “perjanjian atau tawar menawar atau membuat kesepakatan” baik dengan Tuhan, dokter/terapis, ilmu pengetahuan, atau dengan pihak manapun yang bisa membuat serta mengembalikan anaknya menjadi membaik juga normal layaknya anak pada umumnya. Pada tahap ini biasanya orang tua berpikir secara imajinatif dan berfantasi. Orang tua akan berusaha keras dan bergabung dengan segala kegiatan yang dapat memberikan keuntungan atau kompensasi dari usaha kerasnya tersebut. Selain itu, biasanya kegiatan spiritual juga orang tua ikuti seraya mengharap adanya keajaiban dari Tuhan.

3) Marah (*Anger*)

Ketika usaha keras telah dilakukan namun orang tua menyadari ternyata anaknya tidak menunjukkan peningkatan membaik secara signifikan, kemungkinan besar akan memunculkan perasaan marah terhadap diri mereka sendiri. Perasaan marah pada tahap ini ditunjukkan dengan dua cara, yaitu pertama marah kepada dirinya sendiri “mengapa saya? mengapa harus saya?” kemudian yang kedua rasa bersalah kepada orang lain “*displacement*” seperti pada pasangan, dokter, terapis, anak kandungnya yang lain. Di sisi lain perasaan marah tersebut timbul akibat rasa bersalah kepada dirinya sendiri yang merasa bahwa orang tua yang ikut berkontribusi dan menyebabkan anaknya memiliki kebutuhan khusus. Rasa bersalah ini biasanya mengikuti pola “kalau saja...”.

4) Depresi (*Depression*)

Tahap ini adalah perasaan dan reaksi alami yang dirasakan orang tua dalam masa transisi di mana harapan ternyata tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Orang tua menyadari bahwa kemarahan mereka tidak mengubah terhadap kondisi anaknya. Kemudian orang tua akan pasrah menerima

keadaan dan berdampak pada depresi. Perilaku yang mungkin muncul dalam tahap ini adalah orang tua yang memutuskan untuk menarik diri dari lingkungan. Perasaan depresi tersebut ditandai dengan rasa marah yang meledak-ledak, Perasaan berduka berlebih akibat rasa kecewa, putus asa kehilangan harapan terhadap dirinya sendiri, pasrah, serta orang tua merasa gagal telah melahirkan anak yang berkebutuhan khusus. Pada sebagian orang tua kondisi tersebut bersifat sementara. Kondisinya tergantung pada orang tua menginterpretasikan suatu peristiwa dan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut.

5) Penerimaan (*Acceptance*)

Tahap ini adalah tahapan proses akhir yang memerlukan keaktifan orang tua yang sudah mempunyai kesadaran, emosional yang stabil, bisa mengontrol dirinya dan juga mampu menerima kenyataan yang terjadi dengan tenang. Tahap ini ditandai dengan orang tua yang sadar terus berusaha untuk mengenali, memahami, menyayangi, mampu mendiskusikan anak dengan mudah, menunjukkan rasa cinta kasih, mampu berkolaborasi dengan profesional untuk membuat rencana realistis, mengejar minat pribadi yang tidak berhubungan dengan anak, menjalankan disiplin tanpa rasa bersalah, mengabaikan perilaku *overprotective* pada anak dan menerima sepenuhnya atas kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Walaupun perasaan negatif sebelumnya terbentuk tidak hilang sepenuhnya akan tetapi orang tua jauh merasa tenang dikarenakan telah mencapai proses penerimaan diri.

Kubler Ross menegaskan bahwa dalam urutan proses tahapan penerimaan diri orang tua tersebut tidak selalu terjadi berurutan, tidak semua orang tua juga mengalami semua tahapan, dan juga waktu proses untuk mencapai tahap penerimaan diri setiap orang tua itu berbeda-beda. Dikarenakan ini adalah seperti layaknya proses perjalanan hidup seseorang yang bersifat individual dan tingkatan emosional setiap orang juga berbeda-beda.⁴⁰

⁴⁰ Frieda Mangunsong. 2016. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* jilid kedua. Jakarta : LPSP3 UI. Hlm 166.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (*Exceptional Child Learning Disorderren*) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau kecacatan baik secara psikis, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.⁴¹ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, ia menunjukkan ketidakmampuan atau kecacatan baik dalam mental, emosi, dan fisik untuk itu memerlukan pelayanan khusus agar ia tetap bisa mendapatkan hak-haknya sebagai manusia seperti pada umumnya.⁴²

Sesuai dengan deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat ABK juga memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya, yaitu meliputi :

- 1) Hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*).
- 2) Hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*).
- 3) Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to maintain health and physical well being*).
- 4) Hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*).
- 5) Hak untuk kasih sayang (*the right to love*).⁴³

Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 2011 Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia dengannya.⁴⁴

Anak berkebutuhan khusus di anggap berbeda dengan anak normal. Setiap anak mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Anak berkebutuhan khusus juga perlu

⁴¹ Alfian Noor Rahmat. 2013. *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Familia. Hlm. 9.

⁴² Nur Kholis Reefani. 2013. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Imperium. Hlm 15.

⁴³ Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing. Hlm 4-5.

⁴⁴ Dinie Ratni Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosains. Hlm 2.

mendapat pelayanan, baik secara medis, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian mereka akan mampu mengembangkan potensi yang di milikinya secara optimal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁵ Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.⁴⁶ Anak berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.⁴⁷

Hambatan belajar dan kebutuhan ABK berbeda-beda, oleh karena itu layanan pendidikan menyesuaikan atas hambatan dan kebutuhan yang dialami dari masing-masing anak. Hambatan tersebut antara lain disebabkan atas tiga hal yaitu :

- 1) Faktor lingkungan.
- 2) Faktor dalam diri anak sendiri.
- 3) Kombinasi antara kedua faktor yaitu lingkungan dan dalam diri anak sendiri.⁴⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi di mana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

⁴⁵ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm 15.

⁴⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2006), hlm 14.

⁴⁷ Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 2.

⁴⁸ Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing. Hlm 3.

Berikut jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK diantaranya:

- 1) Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- 2) Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak tunagrahita: adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal.
- 5) Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- 6) Anak tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus.
- 7) Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak autisme mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.
- 8) Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁴⁹
- 9) Kesulitan belajar, Anak Berkesulitan Belajar dibedakan menjadi :

⁴⁹ Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, *Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus*, 2011.

- a) Kekacauan belajar (*Learning Disorder*), adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
- b) *Laerning Disfunction*, merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.
- c) *Under Achiever*, mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- d) *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e) *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu kepada gejala di mana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.
- f) ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.⁵⁰

2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.⁵¹

1) Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor

⁵⁰ Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 2.

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain. 2016), hlm. 3.

genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

- a) Infeksi Kehamilan. Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus maternal rubella/morbili/campak Jerman dan virus retrolanta Fibroplasia-RLF.
- b) Gangguan Genetika. Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*Toxaenia*) atau faktor keturunan.
- c) Usia Ibu Hamil (*high risk group*). Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stres dan depresi. Wanita dengan usia di atas 40, sejalan dengan perkembanganjaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.
- d) Keracunan Saat Hamil. Keracunan dapat terjadi saat hamil, yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi /timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instant secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.
- e) Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*). Penyakit TBC ini dapat tertular pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain, atau tertular TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Penyakit TCB ini harus mendapatkan perawatan khusus dan rutin. Pada

ibu hamil yang mengidap TBC, maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.

- f) Infeksi karena penyakit kotor. Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin/sipilis yang bisa terjangkit pada ibu. Organ kelamin yang terkena infeksi penyakit sipilis ini dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu.
- g) *Toxoplasmosis* (yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing), *trachoma* dan tumor. Penyakit-penyakit tersebut tergolong penyakit yang kronis namun perkembangan ilmu kedokteran sudah menemukan berbagai obat imunitas, seperti pada ibu yang sudah diketahui tubuhnya mengandung virus toxoplasma, maka sebelum kehamilan dapat diimunisasi agar virus tersebut tidak membahayakan janin kelak.
- h) Faktor *rhesus* (Rh) *anoxia* prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis rhesus darah ibu cukup menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya adalah ibu yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.
- i) Pengalaman traumatik yang menimpa pada ibu. Pengalaman traumatic ini bisa berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, syndrome baby blue, yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan. Penggunaan sinar X. Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgen, atau terkena sinar alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

2) Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis. Berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran:

- a) Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen (Aranatal noxia).
Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau

lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6-8 bulan, bisa berakibat kecacatan.

Apalagi ketika bayi mengalami kekurangan berat badan ketika keluar. Bayi lahir di usia matang yaitu kurang lebih 40 minggu jika memang sudah sempurna pertumbuhan organnya, terutama otak. Otak yang belum tumbuh sempurna, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, misalnya karena terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik, maka proses pernafasan bisa tertunda dan bayi kekurangan oksigen.

- b) Kelahiran dengan alat bantu. Alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan *vacum, tang verlossing*.
- c) Pendarahan. Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, bahkan sangat membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut. Pendarahan juga bisa terjadi karena ibu terjangkit penyakit (sipilis, AIDS/HIV, kista).
- d) Kelahiran sungsang. Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu. Ibu bisa melahirkan bayinya secara sungsang tanpa bantuan alat apapun, namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan, bahkan bisa berakibat kematian bayi dan ibu. Ketika posisi bayi sungsang, biasanya dokter menganjurkan untuk melakukan operasi caesar agar terhindar dari resiko kecacatan dan kematian bayi.
- e) Tulang ibu yang tidak proporsional (*Disproporsi sefalopelvik*). Ibu yang memiliki kelainan bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik, dapat

menekan kepala bayi saat proses kelahiran. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan operasi caesar saat melahirkan.

10) Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

Berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi:

- 1) Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (meningitis, *encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), malaria tropicana. Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan pertumbuhan otak di tahun-tahun pertama kehidupan (*golden age*).
- 2) Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI di 6 bulan pertama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.
- 3) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*), dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.
- 4) Keracunan. Racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.

C. Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Shertzer dan Stone (1980) merumuskan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka (Ojo & Rotimi, 2006). Jones (1970) menyatakan:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian serta dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu penerima tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ini adalah layanan yang universal tidak terbatas pada sekolah atau keluarga. Itu ditemukan dalam semua fase kehidupan di rumah, dalam bisnis dan industri, dalam pemerintahan, dalam kehidupan sosial, di rumah sakit, dan penjara; memang hadir di mana pun ada orang yang membutuhkan bantuan dan di mana pun ada orang yang dapat membantu”.⁵²

Secara etimologis, istilah konseling bersal dari bahasa Latin, yaitu “*cosilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁵³ Menurut George Murdock sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁵⁴

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.⁵⁵ Bimbingan menurut Nurihsan (2006) merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu, tujuannya yaitu supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan cara memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

⁵² Rois Nafi'ul Umam, “*Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*”. Journal of Advanced Guidance and Counseling, (2021). 2 (2), 123-135. doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9247>

⁵³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 99

⁵⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 3

⁵⁵ Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 94

yang ada dan dapat juga dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵⁶

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁵⁷ Adapun konseling menurut Bruce Shertzer and Shally C. Stone, merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang (Shertzer, 1980: 20).⁵⁸ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada klien (orang yang dibantu) dalam hubungan yang unik, pribadi, dan rahasia yang dilakukan melalui wawancara dalam rangka membantu klien dapat mengatasi masalah dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Selanjutnya, pengertian bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam al Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam diri, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan al Qur'an dan hadist. Sedangkan konseling Islami menurutnya adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari kembali perannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap

⁵⁶ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016, hlm. 7.

⁵⁷ Ibid hlm 10.

⁵⁸ Agus Riyadi, dkk, *BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG*, Volume 05 No. 01 Juni 2019, DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>

Allah, manusia, dan alam semesta.⁵⁹ Sutoyo (2007) juga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan kepada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat⁶⁰. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Hidayanti (2010) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶¹ Layanan bimbingan konseling keluarga dapat menjadi pendorong untuk mencapai keharmonisan keluarga bagi setiap anggota untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Layanan bimbingan konseling keluarga dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu bimbingan untuk pengarahan dan pemberian wawasan baru tentang keluarga dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan dalam keluarga (Muawanah & Ningsih, 2013).⁶²

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berdasarkan al Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan pengertian mengenai bimbingan dan konseling keluarga Islami sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Musnawar (1992) bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap

⁵⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputet Press, 2002, hlm. 16-21

⁶⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 21.

⁶¹ Ema hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*, hlm. 15.

⁶² Agus Riyadi, & Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic counseling construction in da'wah science structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, (2021). 2(1), 11-38. doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>

individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjukNya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶³ Jadi bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami banyak dirumuskan oleh para ahli antara lain oleh Bowen yang dikutip oleh Latipun, ia mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga, tujuan ini biasanya diberikan kepada klien yang merasa kehilangan kebebasan anggota keluarga yang merupakan dampak dari peraturan keluarga yang bersifat otoriter.⁶⁴ Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) sebagaimana dikutip oleh Latipun mengemukakan bahwa secara umum tujuan konseling keluarga adalah untuk, 1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, 2) mengganti gangguan, ketidak fleksibelan, peran dan kondisi 3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggotanya.⁶⁵ Menurut Willis tujuan konseling keluarga terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus.⁶⁶

1) Tujuan umum

- a) Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kaitmengkait di antara anggota keluarga.

⁶³ Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. 9.

⁶⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, cet.ketujuh, Malang: UMM,2008, hlm. 212.

⁶⁵ Ibid hlm 213.

⁶⁶ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 21.

- b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
 - c) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
 - d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.
- 2) Tujuan khusus
- a) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
 - b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
 - c) Mengembangkan motif dan potensipotensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
 - d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling pernikahan & keluarga Islami adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnawar sebagai berikut:⁶⁷

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam
 - b. Membantu individu memahamin tujuan pernikahan menurut Islam
 - c. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam
 - d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan

⁶⁷ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm 71-72.

- e. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah menurut ajaran Islam
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
 3. Membantu individu memecahkan masalahmasalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
 - a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya
 - c. Membantu individu memahami dan mengahayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam
 4. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
 - a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah dan rahmah).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling keluarga islami memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Terkait tujuan umum diantara yaitu, a) Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga. b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain. c) Agar tercapai kesimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota. d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. Sedangkan tujuan khususnya diantaranya yaitu, a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga. c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

3. Azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Azas-azas dalam bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan bimbingan dan konseling keluarga, dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam. Azas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami juga bersumber pada Al Quran dan Hadist. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Musnawar bahwa azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami meliputi:⁶⁸

- a. Azas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

⁶⁸ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm 72-76.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam secara umum dimaksudkan untuk membantu individu agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti firman Allah Sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka”. (Q.S. Al-Baqarah, 2:201).⁶⁹

b. Azas Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang “sakinah, mawaddah wa rahmah”, keluarga yang tentram, penuh kasih sayang.⁷⁰ Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami berusaha membant individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surat Ar Rum (30:21) yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum, 30:21).⁷¹

c. Azas Komunikasi dan Musyawarah

⁶⁹ <https://tafsirweb.com/727-surat-al-baqarah-ayat-201.html>

⁷⁰ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000, hlm 148-149.

⁷¹ <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musayawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut. Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surat Ali Imran (3:159) yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”. (Q.S. Ali Imran, 3:159).⁷²

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun azas komunikasi dan musyawarah itu penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.⁷³ Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah surat An-Nisa, 4:35) yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۖ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَبِيرًا

⁷² <https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>

⁷³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm 87.

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. An-Nisa, 4:35)⁷⁴

d. Azas Sabar dan Tawakkal

Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalahmasalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik. Pentingnya bersikap sabar dan tawakkal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al‘Ashr (103:3) yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

e. Azas Manfaat (maslahat)

Azas manfaat dalam bimbingan dan konseling keluarga lebih mengutamakan pada mencari manfaat dan maslahat sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat pada umumnya termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An Nisa (4:128) yang berbunyi:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebesarbesarnya, dan perdamaian itu

⁷⁴ <https://tafsirweb.com/1567-surat-an-nisa-ayat-35.html>

lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (darinusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam perjalanan kehidupan berkeluarga tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan krikil-krikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Adanya azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga Islami. Azas-azas seperti halnya azas bimbingan dan konseling Islami yang umum, azas bimbingan dan konseling keluarga Islami juga bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Pada prinsipnya azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Azas kebahagiaan dunia dan akhirat, 2) Azas sakinah, mawaddah wa rahmah, 3) Azas komunikasi dan musyawarah, 4) Azas sabar dan tawakkal, 5) Azas manfaat (maslahat).

Dengan demikian dasar bimbingan konseling keluarga Islami adalah dasar kebahagiaan dunia akhirat, sakinah, mawaddah wa rahmah, komunikasi dan musyawarah, sabar dan tawakkal dan manfaat.

4. Hubungan Bimbingan Konseling Keluarga Islami dengan Penerimaan Diri

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam perkembangan anak. Sikap menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan serta mendukung keberadaan mereka adalah tanggung jawab orangtua ABK termasuk juga pemberian dukungan baik berupa empati maupun memahami karakteristik ABK pada orangtua non ABK yang anaknya bergaul dan berinteraksi dengan ABK. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran-peran tertentu di masyarakat.

Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan dan penyebab kecacatan atau gangguan pada

⁷⁵ <https://tafsirweb.com/1660-surat-an-nisa-ayat-128.html>

anak dapat menimbulkan rasa takut, khawatir sehingga menimbulkan perilaku menghindar bahkan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus ini. Oleh sebab itu di perlukan adanya pengetahuan dan pemahaman serta adanya rasa empati orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Fenomena di atas menunjukkan ketidaktahuannya keluarga untuk menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus. Orang tua perlu mendapatkan kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam. Bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.⁷⁶ Selain itu, bimbingan konseling keluarga Islam dapat berfungsi sebagai bantuan kuratif untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam keluarga, dengan mengajak setiap anggota keluarga menjaga kembali peran dalam keluarga sesuai dengan tuntunan agama Islam.⁷⁷

Bantuan bimbingan konseling keluarga Islam akan mampu menciptakan keluarga yang harmonis karena di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa azas untuk membantu mewujudkan terciptanya keluarga yang harmonis seperti asas kebahagiaan dunia akhirat yakni secara umum dimaksudkan untuk membantu individu agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat. Asas sakinah, mawadah dan rahmah, pada asas ini keluarga di bantu untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah warahmah, yakni keluarga yang tenang, tentram penuh kasih, dan sayang; Asas komunikasi dan musyawarah; Asas sabar dan tawakal dalam asas ini individu di bantu untuk bersikap sabar dan tawakal sehingga tidak teburu-buru dalam dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik; Asas manfaat dalam asas ini adalah mengutamakan untuk mencari manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun anggota keluarga⁷⁸ Berdasarkan kondisi tersebut bimbingan konseling keluarga Islam sangat dibutuhkan sebagai bantuan menyelesaikan problematika keluarga

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 23.

⁷⁷ Ulfatmi, *Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islami: Peluang Dakwah Kini Dan Mendatang, Intizar*, vol 21 no. 2. Hlm. 343-358

⁷⁸ Mahmudah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga Perspektif Islam* (semarang : karya abadi jaya, 2015) hlm. 43-49.

secara terarah, kontinu dan sistematis berlandaskan pada tuntunan agama Islam. Selain itu terdapatnya beberapa asas dalam bimbingan konseling keluarga Islam menjadi faktor pendukung tersendiri untuk membantu mewujudkan keharmonisan keluarga.

BAB III

GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ychi Autism Center Demak

Mengawali penyajian data dari hasil penelitian, akan penulis paparkan gambaran umum tentang Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Demak yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, dan data klien.

1. Letak Geografis YCHI Autism Center Demak

Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak secara geografis berlokasi Gang Kamboja, RT/RW : 02/03, Desa Banjarsari, Kec. Gajah, Kab. Demak, Jawa Tengah. Kode Pos 59517. Adapun batas-batas wilayah secara geografis yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi Desa Sari dan Desa Mojosimo
- b. Sebelah timur berbatasan Desa Tambirejo dan Desa Tanjung Anyar
- c. Sebelah selatan dibatasi dengan Desa Sambiroto, Dukuh Mbogo dan Dukuh Nglayu dan Desa Gedangalas, Dukuh Mbangoan, Dukuh Soko
- d. Sebelah barat dibatasi dengan Desa Boyolali Desa Kedondong, dan Dukuh Rejosari.

2. Sejarah Singkat YCHI Autism Center Demak

Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism cente Demak didirikan oleh ibu Mahaelna ristriyanti pada bulan september 2018, beliau sebelumnya di YCHI Jepara dan YCHI Kudus, karena menyadari di Demak masih minim tempat terapi dan anak-anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan terapi maka dari itu ibu mahalena mengajukan untuk mendirikan YCHI di Demak. Yayasan ini dinamakan Cinta Harapan Indonesia karena dengan cinta YCHI ingin memberikan harapan kepada para orangtua dari anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana memberikan penanganan kepada anak mereka.

Selama lebih dari 5 tahun berdiri, YCHI banyak mendapatkan tantangan dan pembelajaran. Klinik ini memberikan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu secara gratis. Para relawan ikut bergabung menggerakkan yayasan ini. ibu Mahaelna ristriyanti percaya bahwa akan ada banyak teman, sahabat, serta masyarakat umum yang akan mendukung

pertumbuhan YCHI sebagai lembaga yang bercita-cita memberikan penanganan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Visi, Misi YCHI Autism Center Demak

a. Visi

- 1) Menjadi lembaga yang *credible*, jelas dan berkelanjutan ketika mengartur, terbinanya dan mengembangkan potensi anak Indonesia khususnya anak-anak dengan gangguan perkembangan.
- 2) Membangun sumber daya manusia melalui pengembangan *leadership* maupun *technical skill*.
- 3) Membangun *benchmark* baru bagi standarisasi pengelolaan organisasi non profit.

b. Misi

- 1) Memberikan wawasan, stimulus dan terapi gratis untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu.
- 2) Membangun SDM Indonesia melalui keterlibatan dalam penguatan organisasi dan optimalisasi program pendidikan inklusi.
- 3) Menjadi promotor utama dalam pengembangan program pendidikan inklusi di Indonesia.
- 4) Membangun citra Non Profit Organisasi / NPO yang profesional, *credible*, transparan dan berkelanjutan.
- 5) Mengadvokasi, memberikan informasi dan melakukan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Membangun sinergi dengan lembaga dan instansi terkait dalam pelaksanaan program.

4. Struktur Organisasi YCHI Autism Center Demak

Perlu adanya tenaga professional yang berkompeten untuk mewujudkan visi dan misi. Untuk itu Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak, memiliki beberapa pembimbing atau terapis guna mewujudkan visi dan misi. Adapun data pembimbing atau terapis di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak dapat dilihat dalam struktur organisasi berikut.

Ketua Dewan Pembina	Zulfikar Alimuddin, B. Eng., MM
---------------------	---------------------------------

Ketua umum	Nilia susanti
Kepala cabang	Makhzumy fahmy
Bendahara	Mahalena trisiyanti
Case manager	Niswatul insyiah
Terapis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Niswatul insyiyyah 2. Virda maulida husnia 3. Kamila

5. Kegiatan YCHI Autism Center Demak

Dalam setiap lembaga tentunya terdapat program dan kegiatan bagi penerima manfaat dari lembaga tersebut. Adapun kegiatan dan program di Yayasan Cinta Harapan Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Asesmen

Asesmen adalah penelusuran riwayat gangguan yang dialami oleh anak. Untuk semua anak yang akan diberikan terapi, sebelumnya harus diasesmen terlebih dahulu agar mengetahui sejarah dan anamnesa gejala yang dialami oleh anak. Proses asesmen akan dilakukan oleh Kepala Keterapisan YCHI.

b. Terapi Anak

Setiap anak akan mendapat program terapi seminggu dua kali pertemuan. Masing-masing sesi selama dua jam. Jika seminggu dua kali maka sebulan terdapat delapan sesi pertemuan. Proses terapi akan dilakukan oleh terapis yang sudah mendapatkan pelatihan.

c. Evaluasi Perkembangan

Setiap enam bulan sekali setelah terapi, YCHI akan melakukan evaluasi hasil perkembangan anak. Evaluasi dilakukan guna mengetahui sejauh mana perkembangan dan kendala apa yang dialami seorang anak sehingga kemudian dari hasil evaluasi dapat dikeluarkan rekomendasi kepada orangtua. Evaluasi dilakukan oleh seorang Case Manager YCHI.

d. Konseling Orangtua dan Manajemen Program

Program konseling dibutuhkan sebagai media konsultasi untuk memberikan jawaban secara langsung kepada pihak terkait atas masalah-masalah yang dialami oleh anak yang tidak terpecahkan. Konseling akan dilakukan oleh Kepala Keterapisan YCHI.

e. Pelatihan Orangtua

Pelatihan orangtua dilakukan dua bulan sekali selama enam sesi, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan skill orangtua dalam memberikan terapi mandiri kepada anaknya.

f. Pelatihan Terapis

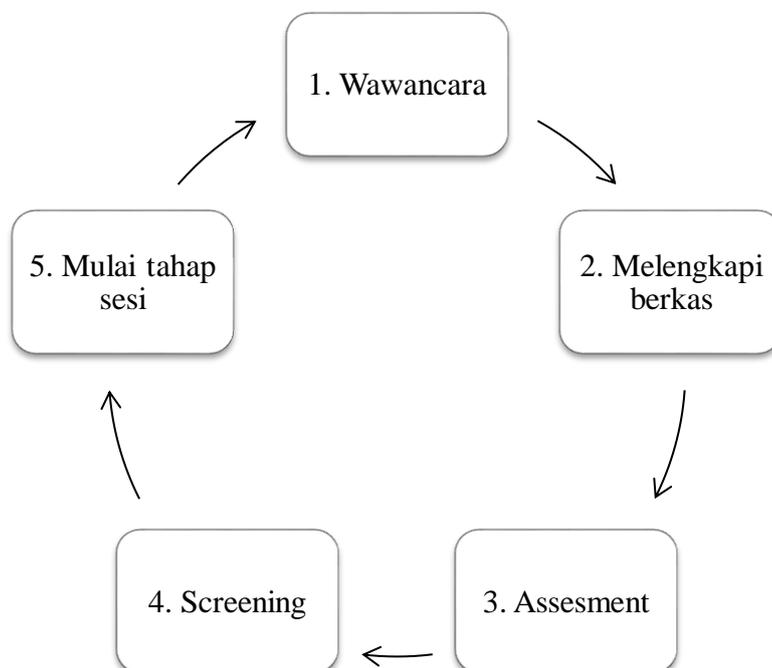
Untuk meningkatkan kompetensi terapis YCHI juga melaksanakan pelatihan kepada terapis, pelatihan dilaksanakan setiap dua bulan sekali.

Selain program-program diatas, YCHI juga melaksanakan program diluar dari keterampilan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi ke Sekolah, kegiatan sosialisasi dan edukasi ke sekolah-sekolah mengenai pemahaman tentang ABK dan terapi yang diperlukan.
- 2) Seminar dan Workshop, kegiatan seminar yang dilakukan bekerjasama dengan berbagai universitas dalam rangka mengedukasi mahasiswa dan masyarakat mengenai ABK.

6. Alur penanganan klien

Step dari alur pendampingan klien di Yayasan Cinta Harapan Indonesia adalah sebagai berikut:



- a. Petugas bagian administrasi memberikan informasi terlebih dahulu kepada orangtua calon klien. Informasi yang diberikan melalui layanan yang diberikan oleh YCHI serta informasi seputar Autisme.

- b. Setelah memberikan informasi, petugas melakukan wawancara seputar data pribadi orangtua dan calon klien serta petugas memberitahu mengenai berkas yang harus dilengkapi.
- c. Setelah wawancara, orangtua calon klien akan datang kembali dan membawa berkas-berkas yang diperlukan (SKTM, KTP orangtua dan KK).
- d. Pada tahapan asesmen, tidak semua calon klien akan dilakukan asesmen. Jika calon klien sudah pernah dilakukan asesmen oleh psikolog sebelumnya, calon klien cukup memberikan form dan akan dilakukan asesmen lebih lanjut oleh psikolog di YCHI. Namun, jika calon klien belum pernah diasesmen oleh psikolog, maka psikolog YCHI akan melakukan asesmen kepada calon klien.
- e. Setelah melakukan asesmen, maka terapis akan melakukan screening terkait materi pembelajaran yang akan diberikan.
- f. Setelah tahapan-tahapan diatas dilakukan, maka klien dapat memulai program terapi.

7. Data Dampungan YCHI Autism Center Demak

Berikut ini peneliti sajikan data dampungan YCHI Autism Center Demak meliputi:

No	Nama	Usia	Alamat	Orangtua	Diagnosis
1	Muhammad Aliyyul Wafa	4 Tahun	Ds. Tlogorejo 03/03 Wonosalam Demak	Ayah: Miftakudin Ibu: Fitrotun Ni'mah	Autism
2	Abdurrohman Dwi Ashari	6 Tahun	Dk. Babadan, Karanganyar, Demak	Ayah: Hasyim Ashari Ibu: Sri Murdiyani	Downsyndrome
3	M. Rizqi Badruzzaman	7 Tahun		Ayah: Mukhamad Badrus Ibu: Siti Kharisah	ADHD

4	Nurus Syifa'ulhaq zidatur Rohmah	9 Tahun	Kedondong Gajah Demak	Ayah: Muhammad Zamroni Ibu:Umi Tadzkirotul Muta'aliyah	Disabilitas Intelektual
5	Alam Dharma Saputra	9 Tahun	Ds Boyolali Rt 01 / 01 . Kec .Gajah . Kab . Demak .	Ayah : Slamet supriyadi Ibu : Pik Alpiah	Disabilitas Intelektual
6	Mohammad Iqbalul Akhmal	12 Tahun	Banjarsari kab demak rt2/rw2	Ayah: Wiji Sumarno Ibu: Munipah	Disabilitas Intelektual

Data diatas merupakan data anak berkebutuhan khusus yang masih aktif melakukan terapi di YCHI atism center Demak.

8. Deskripsi Orang Tua dan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Deskripsi Subjek 1

1) Profil Subjek 1

“...saya sehari-hari bekerja di pabrik di daerah Sayung dari hari senin sampai sabtu, dan kalau minggu libur. Alhamdulillah pekerjaan saya saat ini mampu menafkahi keluarga dan membiayai pengobatan anak saya. Saya mulai mulai bekerja jam 7 sampai jam 4 sore. Kalau libur kerja saya biasanya dirumah”

“...kalau saya sehari-hari sebagai ibu rumahtangga, sambil mengurus, menemani dan mengawasi anak saya. Jarang sekali saya pergi jalan kalau tidak ada yang menemani anak saya (Syifa). Anak saya tidak bisa di tinggal karena kadang dia masih mengalami kejang dan harus segera di dampingi, selain itu paling hanya untuk belanja sayur sebentar dan seminggu sekali mengantar anak terapi di YCHI.

Subjek 1 menjelaskan kesehariannya yaitu bekerja sebagai Wiraswasta/ buruh di daerah Sayung Demak. Ayah A bekerja sejak jam 07.00-16.00. Keseharian Ibu A selain sebagai ibu rumah tangga juga mengurus anak yang mengalami kebutuhan khusus.

2) Profil Anak Berkebutuhan Khusus

Nurus Syifa'ulhaq zidatur Rohmah merupakan anak dari pasangan Muhammad Zamroni dan Umi Tadzkirutul Muta'aliyah, lahir di Demak. Orang-orang disekitarnya sering memanggilnya "Sifa". Saat ini S1 berumur 9 tahun. Sifa tinggal di desa Kedondong bersama dengan kedua orangtuanya. Sifa merupakan anak satu-satunya di keluarga. Saat ini Sifa kelas 2 sekolah di MI. Sifa sendiri mengalami keterlambatan pendidikan atau masuk di sekolah karena sering bolak-balik terapi dua kali dalam satu minggu ke rumah sakit. Sifa mengalami sakit (kejang) sudah dari usia 2 tahunan dan sering bolak-balik terapi ke rumahsakit. Akibat dari sakit yang ia alami Sifa di diagnosa intelektual disabiliti sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam belajarnya.

3) Penerimaan awal Subjek 1

Dalam proses menerima Zamroni dan Umi menerima kehadiran anak dan sayang terhadap anak, akan tetapi, Zamroni dan Umi hanya kasian terhadap anaknya. Namun, hal itu tidak membuat Zamroni dan Umi patah semangat untuk mengobati anak. Zamroni dan Umi juga sempat sedih dan ingin marah, karena mendapatkan cobaan yang ia rasa tidak sanggup melampauhinya namun Zamroni dan Umi berpikir marah dengan siapa. Ketika Zamroni dan Umi merasakan emosi segera mengembalikan semuanya kepada Allah dan sabar. Awalnya suami Zamroni dan Umi juga tidak menerima kondisi anak, tetapi setelah dijelaskan oleh dokter mengenai kondisi anak akhirnya mau menerima dengan baik, saling memberi support, dan mengusahakan semaksimal mungkin untuk kesembuhan anak Zamroni dan Umi semakin optimis melihat perkembangan pada anak. Zamroni dan Umi akan selalu mengusahakan untuk menemukan talenta anak agar anak bisa mandiri. Zamroni dan Umi juga pernah merasa lelah dan capek karena perkembangan anak stagnan. Sekarang Zamroni dan Umi sedang berada di fase yang tidak akan berekspektasi terlalu tinggi, bagi Zamroni dan Umi tetap usaha. Zamroni dan Umi selalu berkeyakinan bahwa usaha tidak

mengkhianati hasil dan semangat tetap terpupuk dalam diri Zamroni dan Umi.

4) Tahapan kuratif yang dilakukan Subjek 1

Setelah mengetahui anaknya terdiagnosa demam kejang, orangtua Sifa melakukan pengobatan medis di Rumah Sakit Kariadi Semarang. Disana dilakukan pengobatan sampai 3 tahun lamanya dan sampai sekarang masih terus berjalan meskipun dengan rawat jalan dan dirujuk ke Rumahsakit terdekat karena terpaut oleh jarak yang lumayan jauh. Yang biasanya mulai seminggu tiga kali hingga sampai sekarang sebulan sekali Sifa melakukan pengobatan di Rumah Sakit. Mengetahui jarak jauh dan finansial yang dibidang mahal maka dokter menyarankan agar Sifa mendapatkan terapi di dekat rumahnya dan alhamdulillah mulai dari tahun 2019 mendaftarkan Sifa ke YCHI atusm center Demak yang mana di YCHI bisa mendapatkan terapi gratis ketika sudah memenuhi syarat.

Dalam pola makan orang tuanya menjaga dengan batasan yang sangat jelas. Ibunya Sifa yang setiap harinya memasak sendiri untuk anaknya, hal ini supaya asupan gizi bisa terserap dengan dan menjaga anaknya untuk tidak suka membeli makanan atau jajanan di pinggir jalan yang tidak sehat. Sifa menuruti perkataan ibunya untuk tidak jajan di luar. Jika berangkat sekolah seringnya membawa bekal jajan dan air minum dari rumah, meski membawa uang saku, terkadang dibuat membeli mainan di sekolah.

Orang tua Sifa membolehkan Sifa bermain di luar rumah asalkan jaraknya tidak terlalu jauh dan harus di dampingi oleh orangtua. Ketika bapaknya sudah pulang dari kerja, tetapi Sifa belum kembali ke rumah, bapaknya menyuruh ibunya untuk mencari Sifa di tempat-tempat yang biasa dikunjunginya. Karena walaupun nantinya Sifa akan tidur siang ataupun tidak, Sifa harus di rumah untuk beristirahat agar tubuhnya tidak kelelahan. Takutnya ketika kelelahan penyakitnya bisa kambuh kembali.

Dalam hal pendidikan, orang tua Sifa tidak memaksanya untuk harus pintar ataupun mendapat ranking dalam bidang akademiknya. Walaupun begitu, setiap malam, dengan sabar ibunya akan menemani Sifa belajar, terkadang membantunya mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.

Untunglah, orang-orang di sekitar Sifa mengetahui penyakit Sifa meskipun begitu mereka berusaha untuk tidak membedakan perlakuan yang

mencolok. Mereka memperlakukan Sifa seperti anak-anak lain walaupun dengan sedikit memberi batasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukannya seperti selalu mengingatkan untuk tidak membeli makanan di luar dan agar Sifa tidak bermain terlalu jauh dan terlalu lama.

b. Deskripsi Subjek 2

1) Profil Subjek 2

“...sehari-hari saya bekerja sebagai Tukang kayu di rumah saya. Saya bekerja menjadi tukang sejak sebelum menikah dengan istri saya. Kalau mulai kerja kadang dari jam 7 atau 8 pagi sampai sekitar jam 4 sore dan libur tidak tentu tergantung ada garapan atau tidak.. Kalau malam hari dan hari libur kerja biasanya saya santai-santai duduk bersama tetangga, ngopi dan merokok bareng. Seminggu sekali juga saya ikut slametan malam jum'at bersama bapak-bapak di kampung.”

“...kalau saya sehari-hari selalu di rumah mengurus dan kadang membantu pekerjaan suami, anak, dan rumah. Awalnya saya bekerja di pabrik namun setelah memiliki anak, saya merasa sulit untuk membagi waktu. Jadi saya memutuskan untuk berhenti bekerja. Saat ini saya banyak menghabiskan waktu untuk mengurus, menemani, dan mengawasi anak kedua saya yang mengalami autisme.”

Subjek 2 menjelaskan kesehariannya yaitu bekerja. Ayah B bekerja tiap hari dan libur tidak tentu sebagai Tukang kayu di rumahnya. Dia bekerja sejak jam 08.00-16.00.. Sedangkan Ibu B sebagai ibu rumahtangga di rumahnya sambil mengawasi anaknya. Dia jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga sekitar rumahnya.

1) Profil Anak Berkebutuhan Khusus

Ketika hamil anak kedua Fitrotun ni'mah tidak mengalami keganjalan apapun. Menurut dokter pun anak yang sedang dikandungnya normal dan baik-baik saja. Mulai dari usia 2 tahun ahmal mulai mengalami gejala panas, batuk, sesak nafas. Orangtua tidak tau gejala tersebut namanya juga orang awam. Pernah di periksakan di klinik dan mendapatkan hasil kalau ahmal mengalami sakit di syaraf otak di karenakan sering jatuh membentur kepalanya. Ahmal sendiri mengalami keterlambatan perkembangan, wafa mulai bisa berjalan di usia 3 tahun. Menurutny tidak ada penyakit dari keturunan.

2) Penerimaan awal Subjek 2

Fitrotun ni'mah merupakan salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yakni autis. Fitrotun ni'mah mengakui adanya proses dalam memahami kondisi Wafa sampai proses menerima. Fitrotun ni'mah mengalami kaget (shock), dan sedih ketika melihat kondisi anaknya yang tidak seperti anak yang lainnya. Akan tetapi, Fitrotun ni'mah mengembalikan semuanya pada Allah. Fitrotun ni'mah setelah mengetahui kondisi anaknya dari hasil diagnosa Dokter, segera mencari informasi untuk anak. Fitrotun ni'mah yakin bahwa anak bisa sembuh karena banyak juga yang mengalami autis yang sembuh sehingga Fitrotun ni'mah tidak merasa sendirian. Kemudian, Fitrotun ni'mah bertemu dengan terapis yang menerapi Wafa sekarang sehingga membuat Fitrotun ni'mah semakin optimis. Fitrotun ni'mah awalnya memang merasa ada keganjalan pada anak ketika berumur 3 tahun. Fitrotun ni'mah melihat perkembangan anaknya tidak seperti anak seusianya, anaknya belum bisa berjalan di usia tersebut, padahal ketika hamil Fitrotun ni'mah tidak ada keganjalan dan normal saja.

Fitrotun ni'mah segera mencari tempat terapi yang cocok untuk anak. Dengan keterbatasan biaya sehingga Fitrotun ni'mah membawa Wafa untuk di terapi di YCHI autism Demak. Fitrotun ni'mah selalu optimis untuk masa depan sang anak nanti. Fitrotun ni'mah yakin bahwa apapun keadaannya yang terpenting adalah anak bisa sembuh dan bisa bersekolah. Menurut Fitrotun ni'mah, kekuatan anak itu berasal dari kekuatan orang tua. Fitrotun ni'mah dengan kondisi anak autis tidak merasa malu, mungkin hanya ada sedikit rasa malu. Fitrotun ni'mah mengembalikan semuanya pada Allah, keluh kesah yang dirasakan juga dikembalikan pada Allah. Fitrotun ni'mah terkadang juga menangis, namun tetap berusaha untuk yang terbaik bagi anak. Fitrotun ni'mah saat ini sudah terbuka, sudah menerima, dan tidak malu lagi dengan kondisi anak karena Fitrotun ni'mah yakin anak pasti memiliki kelebihan. Fitrotun ni'mah harus menjaga dan merawat anak karena itu adalah titipan Allah.

Dalam proses menerima keadaan anak, Fitrotun ni'mah terkadang ingat terkadang tidak, intinya dibolak-balikkan lagi pada diri

sendiri. Bagi Fitrotun ni'mah yang terpenting adalah selalu mendekatkan diri pada Allah karena menurut Fitrotun ni'mah jika curhat atau cerita ke orang yang mempunyai anak tidak ada masalah justru membuat stres, dan tidak menemukan solusi. Bagi Fitrotun ni'mah curhat ke orang tua yang sama-sama mengalami justru lebih enak. Fitrotun ni'mah tidak pernah putus asa, dan selalu semangat untuk sang anak bahkan hujan ditembus. Fitrotun ni'mah tidak mau mendengarkan apa kata orang, yang penting bagi Fitrotun ni'mah tetap semangat. Fitrotun ni'mah mempunyai motivasi yaitu optimis dan jika Allah berkehendak tidak ada yang tidak mungkin. Fitrotun ni'mah tetap yakin dan tidak pernah merasa ragu untuk kesembuhan sang anak. Fitrotun ni'mah terus maju tanpa menghiraukan perkataan orang. Lingkungan sekitar memandang anaknya dengan pandangan yang aneh, namun itulah yang menjadi penyemangat Fitrotun ni'mah untuk anaknya bisa sembuh.

3) Tahapan kuratif yang dilakukan Subjek 2

Setelah mengetahui bahwa Wafa di diagnosis autism, orang tuanya melakukan pengobatan medis, pertama di klinik dekat rumahhya, selanjutnya di bawa ke Rumahsakit di Demak. Keseharian wafa tidak sama dengan teman-temannya, ketika bermain bersama teman wafa ssering iseng ke temannya kadang melempar benda ke temannya, kadang suka nangis sendiri, suka marah-marah dan perilakunya tidak beda ketika wafa di rumah. Orangtua waafa memaklumi apa yang terjadi pada wafa. Nikmah selalu melakukan kembali yang di ajarkan di YCHI apa yang di arahkan oleh terapis ke Wafa. Fitrotun ni'mah tetap sabar, yakin dan tidak pernah merasa ragu untuk kesembuhan sang anak.

c. Deskripsi Subjek 3

1) Profil Subjek 3

“...saya sehari-hari bekerja penjual sembako di rumah. Saya memulai berjualan dari setelah saya menikah dengan istri saya. Saya mulai berjualan dari jam 7 pagi sampai sekitar jam 9 malam tiap hari. Saat malam hari saya biasanya istirahat dan main dengan anak, kadang duduk ngobrol bersama tetangga di depan rumah. Istri saya bekerja sebagai TKW di Arab sudah 11 tahun yang lalu karena mau membantu ekonomi keluarga.

Subjek 3 menjelaskan kesehariannya sebagai penjual sembako, bekerja setiap hari mulai pagi sampai malam hari. Istri dari subjek 3 bekerja sebagai TKW di Arab.

2) Profil Anak Berkebutuhan Khusus

Ahmal merupakan anak kedua dari dua bersaudara, secara fisik ia nampak seperti teman-temannya, tidak mengalami perbedaan. Namun, dari segi kemampuan intelektual ia memiliki keterlambatan dari teman-temannya. Kondisinya dikarenakan berawal dari keisengan temannya pada saat itu teman dari Ahmal sengaja mencukur botak rambut Ahmal. Pulang dari sekolah Ahmal menagis ketakutan dan menceritakan yang terjadi pada ayahnya. Setelah peristiwa tadi Ahmal sempat tidak bersekolah selama 3 tahun karena trauma akan keisengan teman-temannya. Akibat dari trauma tersebut mengakibatkan keterlambatan pengetahuannya sehingga orangtua mengikutsertakan Ahmal terapi guna memulihkan trauma yang ia alami di YCHI autisme demak

3) Penerimaan awal Subjek 3

Dalam kondisi psikologis, Wiji sumano merasa takut jika nanti anaknya tidak bisa berkembang layaknya anak yang lain. Wiji sumano merasa marah ketika anaknya di bully di sekolah yang mengakibatkan anaknya trauma. Apalagi Wiji sumano mengasuh anaknya sendiri dirumah karena ditinggal istrinya bekerja di luar negeri. Wiji sumano terkadang juga merasakan capek apabila anak tidak bisa di arahkan dan bermain semaunya akibat traumanya. Akan tetapi, Wiji sumano tidak bisa marah karena Wiji sumano merasa kasian jika anak dimarahin. Wiji sumano terkadang juga melepaskan mencubit anak, namun Wiji sumano kemudian berpikir bahwa anaknya jika mau dipukulin sampai babak belur juga tidak berpengaruh. Wiji sumano merasa capek dan emosi, akan tetapi Wiji sumano tidak pernah memukul anak. Jika sedang marah Wiji sumano memilih untuk meninggikan nada suaranya, mimik wajah berubah menjadi sedih supaya anak tahu kalau Wiji sumano sedang marah. Wiji sumano juga memaksimalkan kegiatan anak dengan olahraga seperti bersepeda. Akan tetapi, Wiji sumano tetap bingung dan membutuhkan solusi secara psikologi bagaimana tindakan yang tepat untuk dilakukan.

4) Tahapan kuratif yang dilakukan Subjek 3

Setelah mengetahui Ahmal trauma tidak mau sekolah kembali akibat di *bully* teman-temannya di sekolah Wiji merasa bingung, marah, dan tidak tahu apalagi yang harus di lakukannya. Karena Wiji saat itu tidak ada yang menyarankan Ahmal harus bagaimana. Satu tahun kemudian ada teman dari Wiji menyarankan agar Ahmal di bawa ke YCHI autism center siapa tahu Ahmal bisa pulih kembali dari trauma dan mau bersekolah kembali.

Wiji tahu kemampuan ahmal dalam segi pendidikan belum bisa mengikuti seperti teman-temannya, tapi Ahmal sendiri punya kelebihan menghafal surat-surat pendek dan lagu-lagu. Lingkungan sekitar juga sudah tahu keadaan ahmal bagaimana termasuk teman-teman ahmal. Sifat ahmal saat ini yang begitu tertutup dengan orang lain karena dia masih merasa takut dengan orang lain. Wji juga selalu mengarahkan ahmal ketika di rumah agar melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dirumah. Wiji selalu mendampingi ahmal ketika psoses terapi di YCHI autism center Demak dan alhamdulillah lingkungan di sekitar tidak pernah membeda-bedakan wafa, mereka selalu memahami apa perilaku wafa dan jarang pula memarahinya ketika wafa melakukan kenakalan.

9. Pelaksanaan Bimbingan Keluarga di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.

Untuk menjelaskan bimbingan keluarga pada keluarga anak berkebutuhan khusus di YCHI Autism Center Demak peneliti mendiskripsikan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.⁷⁹

Penuturan ibu Lena (Case manager YCHI Autism Center Demak) menjelaskan:

“Orangtua ABK sangat perlu bimbingan karena akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan maupun perkembangan anak”

⁷⁹ Prayitno dan Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 94

Menurut ibu Virda Maulida (terapis YCHI autism center demak) berpendapat bahwa keluarga faktor utama dalam perkembangan anak. Berikut pendapatnya:

“Keluarga faktor utama dalam setiap perkembangan dan kondisi anak, melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang sangat perlu orang tua harus disampingnya. Jadi orang tua harus aktif ketika ingin anaknya memiliki perkembangan yang sama dengan anak lainnya”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam kegiatan bimbingan keluarga sekaligus pembimbing yang tepat untuk melakukan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus, pembimbing yang dimaksud oleh penulis ialah orangtua khususnya ibu dari anak berkebutuhan khusus, selain karena ibu yang sering berinteraksi dan lebih dekat dengan anak.

2. Peserta

Peserta yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia menerima bimbingan. Baik sebagai individu atau kelompok. Peserta menjadi sebuah aspek yang harus ada dalam sebuah bimbingan. Tanpa adanya peserta bimbingan tidak jalan, karena peserta merupakan sasaran utama dalam sebuah bimbingan. Manusia dibekali oleh Allah berupa akal dan potensi kemampuan yang harus dikembangkan secara baik. Hal ini bisa dilihat dari ibu Lena (Case manager YCHI Autism Center Demak) penuturan sebagai berikut:

“peserta yang mengikuti bimbingan bukan hanya anak berkebutuhan khusus saja, melainkan orang tuanya juga. Hal ini karena keduanya memang membutuhkan dan berkaitan satu dengan yang lainnya, ketika anak berkebutuhan khusus menginginkan sesuatu maka orang tua perlu membantu dan mendukung, disini yang seringkali menjadikan orang tua menghambat perkembangan anak, maka orang tua perlu adanya bimbingan agar dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, serta baik buruknya.”

Sama dengan yang diungkapkan ibu Fitrotun ni'mah, kegiatan bimbingan memang harus dilakukan pada anak dan orang tua, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berikut penuturannya:

“orang tua dan anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan hal tersebut dengan tujuan orang tua juga memiliki pengetahuan untuk dapat

mengurus anaknya, begitu juga anak agar ia tetap terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik”

Pendapat diatas dapat disimpulkan dalam kegiatan bimbingan harus dilakukan dengan keduanya, bimbingan pada orang tua nantinya digunakan menjadi bekal dilakukannya bimbingan pada anak berkebutuhan khusus dirumah. Agar tercapai keselaran antara keluarga juga anak berkebutuhan khusus, serta kegiatan bimbingan keluarga menjadi lebih leluasa dan tepat sasaran sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menjadi pribadi yang diinginkan oleh keluarga.

3. Metode Bimbingan Keluarga

Metode bimbingan keluarga yang diterapkan untuk keluarga anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan individu, ibu Nisyatul insiyah selaku pembimbing menuturkan bahwa bimbingan individu lebih efektif dalam memberikan penjelasan, berikut penjelasannya:

“Bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara langsung antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus dirumah dengan waktu pelaksanaan yang bebas, bimbingan yang sering dilakukan dengan memberi nasehat, dan memberikan contoh”

Wiji sumarno (ayah Ahmal) menyatakan bahwa melakukan bimbingan dengan menggunakan memberikan nasehat kepada Ahmal, berikut penjelasannya:

“Bimbingan individu dengan cara memberikan nasehat ketika anak melakukan kepada tindakan yang salah, kemudian memberikan informasi bagaimana seharusnya yang harus dilakukan”

Ibu Nisawayul insiyah (pembimbing di YCHI autism center demak) mengatakan bahwa bimbingan individu memang sangat cocok untuk digunakan untuk melakukan bimbingan, beriku penjelasannya

“Bimbingan individu sangat cocok dilaksanakan, karena dapat dilaksanakan kapanpun sesuai dengan kondisi kebutuhan dari orangtua anak berkebutuhan khusus, karena dalam melaksanakan bimbingan tidak hanya untuk mengarah kepada penerimaan orangtua, namun juga mendekatkan orangtua pada anak”.

Metode yang digunakan selain metode bimbingan individu dengan memberikan nasehat, metode tersebut digunakan apabila anak berkebutuhan

khusus melakukan kesalahan ataupun kegagalan dalam melakukan suatu kegiatan, memberikan informasi tentang hal baru, sekaligus memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak takut untuk mencoba lagi.

4. Materi Bimbingan keluarga

Materi adalah bahan yang akan digunakan dalam proses bimbingan keluarga untuk penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan bimbingan keluarga pada umumnya keluarga tidak menyadari telah melakukan bimbingan untuk penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus, karena keluarga menerapkan kebiasaan yang memang telah dilakukan oleh anggota keluarga tersebut. Dalam pelaksanaan bimbingan keluarga, pembimbing mempunyai program utama, yaitu: *Parenting* (program pendidikan yang diberikan kepada orangtua agar pengetahuan yang dimiliki orangtua menjadi lebih berkembang tentang tumbuh kembang anaknya).

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran dan pemberian bimbingan berlangsung yang dilakukan oleh keluarga dibantu oleh YCHI autism center dengan melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus dan orangtua anak berkebutuhan khusus. Setelah melakukan penelitian, observasi dan wawancara. Peneliti melihat bahwa beberapa peserta yang mengikuti bimbingan keluarga memiliki indikator dalam penerimaan diri. Penerimaan diri dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus di YCHI Autism center Demak terlihat sempurna, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua dari internal ataupun eksternal YCHI autism center demak.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di YCHI autism center Demak tentang proses penerimaan perbedaan dari setiap pasang orang tua yang menjadi subjek penelitian dalam proses menuju penerimaan diri.

Penerimaan diri yaitu sikap menerima keadaan dirinya sendiri maupun orang lain atas kelebihan dan kekurangan secara sukarela tanpa peduli terhadap penilaian orang lain kepada dirinya. Seperti halnya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.⁸⁰ Penerimaan diri orang tua sangat diperlukan karena untuk memaksimalkan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak jarang menuai berbagai pendapat dari sekitar. Hal tersebut menjadikan orang tua memiliki pikiran negatif mengenai dirinya sendiri sehingga orang tua merasa tersingkir, ditolak, merasa takut, segan, dan merasa serba salah. Prasangka atau pikiran negatif yang muncul dalam diri orang tua akan menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti sedih, marah, bingung, kaget, takut, dan sakit hati.

Setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami beberapa proses menuju tahapan penerimaan. Berbagai proses psikologis yang dialami antara subjek 1, 2, dan 3 berbeda. Proses menuju tahap penerimaan yaitu kaget (*shock*), penolakan (*denial*), penawaaran (*begaining*), marah (*anger*), perasaan depresi (*depression*), penerimaan (*acceptance*). Menurut orang tua anak berkebutuhan khusus ini, memiliki pengetahuan yang lebih merupakan hal penting. Pengetahuan mengenai diagnosa anak mempengaruhi orang tua dalam menuju tahapan penerimaan. Ketika pengetahuan tentang diagnosa telah dimiliki, maka akan lebih tahu tentang kebutuhan-kebutuhan yang terbaik dan tepat untuk sang anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anaka bisa maksimal. Selain itu, orang tua juga akan lebih tahu dalam mengobati anak, menasehati anak, dan memberikan dukungan kepada anak.

Keterlibatan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Itulah mengapa penerimaan diri

⁸⁰ Frieda Mangunsong. 2016. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LPSP3 UI. Hlm 166.

orang tua menjadi bagian penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan secara khusus. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang tua menjadi pengasuh istimewa bagi anak berkebutuhan khusus yang bisa menerima kondisi anak tanpa perasaan malu dan cemas terhadap penilaian orang lain.⁸¹

Individu yang bahagia adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya dan jarang merasa emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan⁸² dan untuk menciptakan semua hal tersebut dibutuhkan orang tua yang mampu menerima keadaan yaitu bisa menerima dirinya sendiri tanpa perasaan bersalah dan menerima kondisi anak dari kekurangan serta kelebihanannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di YCHI Autism Center Demak mengenai penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Aspek Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

No	Aspek	Indikator
1	Menghargai anak, sebagai individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membanding-bandingkan anak dengan anak lain 2. Memperlakukan anak seperti anak lain 3. Tidak memaksakan kehendak anak
2	Mengenal dan memenuhi kebutuhan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan perkembangan anak 2. Memenuhi kebutuhan fisik anak 3. Berperan serta dalam kegiatan anak
3	Mencintai anak apa adanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kasih sayang 2. Menerima kondisi anak 3. Tidak ada tuntutan

⁸¹ Alfian Noor Rahmat. 2013. *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada. Hlm 45.

⁸² Al halik, "Layanan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap Qonaah Generasi Milenial dalam Meraih Kebahagiaan" (2020), 1 (2), 82-100. Doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>

		4. Tidak berharap terlalu berlebihan pada anak
4	Adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dengan anak	1. Berbicara dan mendengarkan anak dengan baik 2. Tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas

Dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Menghargai anak, sebagai individu

- a. Subjek 1, Hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang memperlakukan anaknya seperti anak yang lain. Ketika anaknya ingin bermain dengan temanannya, subjek 1 cenderung mengizinkan meskipun dengan pengawasan. Selain itu, orang tua tidak memaksakan kehendak terhadap anak. Misalnya ketika anaknya bermain kejar-kejaran dengan temannya, orangtua masih memberi kebebasan dalam bermain tetapi orangtua tetap memberi pengawasan karena tau anaknya memiliki keterbatasan.
- b. Subjek 2, sama halnya dengan subjek 1, ditunjukan dengan sikap orangtua yang memperlakukan anaknya seperti anak yang lain. Orangtua tetap memberikan kebebasan untuk anaknya seperti bermain dan tidak membatasi kegiatan anak, karena orangtua tau anak perlu kegiatan bermain di usianya dan tentu diawasi oleh orangtua.
- c. Subjek 3, ini ditunjukan dengan sikap orangtua tidak membanding-bandingkan anak dengan anak lain. Seperti di ceritakan di atas, ketika anak dari subjek 2 ini belum bisa mendapatkan peringkat kelas yang ia harapkan, orangtua tetap menghargai apa usaha pembelajaran anak dan tidak memkasakan anak harus seperti temannya yang bisa mendapat peringkat unggul atau juara kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara umum orang tua mampumenghargai perbedaan yang dimiliki oleh anaknya, namun belum sepenuhnya mampu memperlakukan secara wajar seperti anak lainnya. Karena kecintaannya orang tua cenderung memanjakan anak.

2. Mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak

- a. Subjek 1, Hal ini ditunjukkan dengan perhatian orang tua pada perkembangan anak ditunjukan dengan selama ini orangtua selalu memperhatikan perkembangan mulai dari kontrol rutin mingguan di rumah sakit sampai proses

terapi pada kesembuhan anaknya. Subjek 3 tiap hari selalu mengawasi dan memperhatikan anaknya karena orangtua belum bisa melepas anaknya untuk bermain sendiri.

- b. Subjek 2, Hal ini ditunjukkan dengan memenuhi kebutuhan fisik anak. Orang tua juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak yang menunjang proses pendidikannya seperti pakaian, sepatu, alat bantu fisik dan lain-lain. Selain kebutuhan fisik, orang tua juga berusaha mengambil peran dalam kegiatan anak. Apabila si anak belajar untuk persiapan ulangan esok hari, maka orang tua berusaha menemani dan terus memberi semangat. Namun demikian orang tua belum bisa melepaskan anaknya secara utuh. Terbukti bila si anak terlambat pulang dari sekolah, orang tua merasa cemas bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Subjek 3, hampir sama dengan subjek kedua. Subjek 3 ini ditunjukkan dengan mengenal dan memenuhi kebutuhan anak. Subjek 3 tidak setiap waktu mengawasi anaknya dan ia selalu ingin mengusahakan keinginan anaknya sesuai kebutuhan asla tidak berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara umum orang tua mampu mengenal dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, namun peran serta orang tua cenderung berlebihan sehingga orang tua belum bisa melepaskan anaknya secara utuh.

3. Mencintai anak apa adanya

Orangtua kali ini mempunyai kesamaan dalam aspek, Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memberikan kasih sayang. Orang tua menerima kondisi anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan keterbatasan yang dialaminya, orang tua tidak banyak menuntut dan berharap berlebihan pada anak.

4. Adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dengan anak

- a. Subjek 1, Hal ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang berusaha berbicara dan mendengarkan anak dengan baik. Ketika anak pulang dari sekolah orangtua sering menanyakan apa yang telah dipelajari di sekolah, apa yang diajarkan oleh gurunya, apakah ada tugas dari guru, dan selalu mendengar ketika anak menceritakan apa yang terjadi tadi di sekolah.
- b. Subjek 2, berbeda dengan subjek 1, subjek 2 ini ditunjukkan dengan tidak menjauhkan dengan pergaulan masyarakat luas. Subjek 2 tahu kalau anaknya

memiliki keterbatasan tapi ia tidak membatasi pergaulan anaknya untuk berteman dengan sebayanya.

- c. Subjek 3, Hal ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang berusaha berbicara dan mendengarkan anak dengan baik. Dalam hal pengambilan keputusan, orang tua cenderung berdasarkan kesepakatan dengan anak. Jika nilai rapor anak jelek, orang tua akan menanyakan kesulitan anak dan mencari jalan keluar yang baik untuk meningkatkan prestasinya. Orang tua juga tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas. Terbukti jika anak ingin mengajak temannya bermain di rumah, maka orang tua akan mengizinkan.

. Proses penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa setiap orang berbeda-beda prosesnya dalam menuju tahapan penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Hal ini dikarenakan dalam mencapai tahapan penerimaan diri, setiap orang melalui fase yang berbeda-beda. Perbedaan proses menuju penerimaan terjadi pada kedua subjek. Setiap subjek tidak melulu harus melewati semua fase sesuai teori, namun ada fase yang ternyata juga tidak dilalui oleh subjek.

B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami dalam Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak.

Adanya kondisi penerimaan diri orangtua yang belum sempurna maka orangtua anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan keluarga dalam penerimaan diri yang sempurna. Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang penanganan terhadap bimbingan keluarga dalam penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan bimbingan konseling keluarga islami. Bila dilihat aktivitas bimbingan keluarga di YCHI Autism Center Demak dengan kekeluargaan antar satu anggota dan anggota lainnya. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa pembimbing memiliki keinginan kuat untuk lebih mendekatkan anak dengan keluarga. Namun untuk memudahkan analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan bimbingan konseling keluarga Islami. Prinsip dasar bimbingan konseling keluarga Islami dan azaz-azaz bimbingan konseling keluarga Islami.

1. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

Tujuan bimbingan konseling keluarga islami secara sederhana adalah membantu individu dalam keluarga mengatasi segala problem yang dihadapi agar mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah sebagaimana ajaran Islam. Meskipun

bila merujuk pada pendapat para ahli terdapat banyak tujuan yang sangat detail. Sedangkan secara khusus tujuan dari konseling keluarga adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3) mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁸³

Tujuan tersebut di atas telah diterapkan pada solusi yang ditawarkan pembimbing kepada keluarga yang memiliki problem dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus:

- a) Pembimbing mengajak keluarga untuk bersikap tenang dan berusaha menjalani hukuman dengan ikhlas tanpa kecemasan berlebihan terhadap nasib sang anak.
 - b) Keluarga diajak untuk menyadari diri bahwa anak adalah titipan dari Allah, sehingga kita kembalikan segala urusan kepada Allah.
 - c) Keluarga harus menghilangkan keresahan yang berlebihan dengan mengembalikan amanat kepada yang memberikan yaitu dengan menyerahkan nasib anak kepada Allah SWT dengan cara mendoakan.
2. Azas-azas bimbingan konseling keluarga islami

Azas-azas dalam bimbingan konseling keluarga islami adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam keluarga agar mencapai suatu tujuan dalam keluarga serta pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar bahwa azas-azas bimbingan bimbingan keluarga meliputi : azas kebahagiaan dunia dan akhirat, azas sakinah mawadah warahmah, azas sabar dan tawakal, azas komunikasi dan musyawarah, dan azas manfaat.⁸⁴ Azas-azas bimbingan konseling keluarga islami ini bila dikaji lebih lanjut telah diterapkan dalam bimbingan di YCHI Autism Center Demak. Hal ini bisa dicermati dari rumusan azas-azas konseling yang diterapkan disana sebagaimana dibawah ini :

- a) Azas kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁸³ Sofyan S, Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfa Beta.2009), hlm. 89

⁸⁴ Mahmudah, *Bimbingan & Bimbingan keluarga Prespektif Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya: 2015) hlm 43-49

Bimbingan konseling keluarga islam seperti halnya bimbingan dan konseling keluarga Islam padaumunya, dimana bertujuan untuk membina keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin di capai untuk seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini sesuai dengan keluarga yang memiliki anak tunagrahita dimana mereka sangat menginginkan agar dalam keluarganya tetap dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

b) Azas Sakinah Mawaddah Warahmah

Pernikahan dan pembentukan dalam keluarga islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, keluarga yang tentram, penuh kasih sayang. Asas tersebut sangat dibutuhkan dalam keluarga terutama ketika salah seorang anggota keluarga mendapatkan masalah atau memiliki kekeurangan maka kasih sayang dari anggota keluarga yang lain memang di butuhkan. Sakinah berarti tidak hanya tentram dan tidak mendapatkan masalah tetapi sakinah sendiri bukan berarti tenang tidak mendapatkan masalah tetapi dapat pula berarti tenang dalam menghadapi segala masalah yang terjadi dalam keluarga dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sikap Sakinah harus tetap ada dalam keluarga terutama seorang anak yang dimiliki dalam keluarga mengalami kondisi yang berbeda dengan saudara lainnya atau berkebutuhan khusus. Anggota keluarga harus tetap tenang dalam menghadapi segala masalah dan cobaan yang terjadi di dalam keluarga sehingga dalam keluarga tetap harmonis.

c) Komunikasi dan musyawarah

Keluara yang di dasari dengan rasa kasih dan sayang akan mencapai kehidupan yang sakinah mawaddah warahmah, salah satu kategori keluarga yang didasari oleh rasa kasih dan sayang dengan senantiasa berkomunikasi dan bermusyawarah terhadap persoalan apapun. Komunikasi yang baik serta bermusyawarah maka segala isi hati dan pikiran akan dapat dipahami oleh semua pihak, tidak akan adanya hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi.

Dalam asas ini, keluarga memang harus tetap berkomunikasi yang baik meskipun kondisi anak dalam keadaan yang sulit menerima informasi atau sulit diajak berkomunikasi. Karena dengan komunikasi yang baik tidak hanya menyelesaikan masalah ataupun mencegah suatu munculnya masalah tetapi dengan asas tersebut akan timbul rasa percaya kepada anak tunagrahita terhadap apa yang dilakukan. Selain sebagai pengasuh, orang tua berperan sebagai pembimbing yang memiliki peran mengarahkan terhadap hal-hal yang baik terutama ketika anak

belum mengetahuinya. Sebagai orang tua tentunya memiliki keinginan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, dengan seringnya terjalin komunikasi secara verbal maupun non verbal kepada anak tunagrahita, diharapkan anak tunagrahita dapat menjadi pribadi yang mandiri sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

d) Azas Sabar dan Tawakal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun, tidak selamanya segala usaha atau ikhtiar manusia mendapatkan hasilnya dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan itu dapat, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal kepada Allah. Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi ketika dalam kebahagiaan ataupun ketika mendapatkan cobaan keluarga harus tetap bersabar dalam menghadapinya, menerima apa adanya dan mengambil semuanya sebagai pelajaran hidup.

Memiliki anak berkebutuhan khusus berdampak besar bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak hanya harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri, tetapi juga dengan berbagai tuntutan luar. Menghadapi reaksi publik memang tidak mudah. Keluarga menghadapi situasi yang tidak terduga. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga, maka tumbuh kembang anak berkembang sesuai dengan keinginan keluarga dan anak. Sikap sabar dan menerima semuanya tidak hanya dilakukan oleh seorang anggota keluarga namun semua pihak yang berada disekitar anak.

e) Asas Manfaat

Bimbingan keluarga terhadap orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai orang tua sekaligus pembimbing pasti menemukan masalah-masalah dalam setiap kali bimbingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika pemecahan masalah dalam keluarga yang selalu merujuk kepada asas sabar dan tawakkal terlebih dahulu maka pemecahan masalah yang akan diambil nantinya selalu berlibatkan pada mencari manfaat baik bagi individu atau anggota keluarga dan keluarga secara utuh. Selurus asas-asas yang telah disebutkan harus tetap dijalankan dalam keluarga. Dengan menjalankan seluruh asas-asas tersebut, maka setiap pemecahan masalah yang ada dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik dan mengambil segala keputusan secara mufakat atau bersama-sama sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan manfaat atau maslahat bersama.

Seluruh asas-asas yang telah disebutkan harus tetap di jalankan dalam keluarga yang berada. Karena dengan menjalankan seluruh asas-asas tersebut, maka setiap pemecahan masalah yang ada dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik dan mengambil segala keputusan secara mufakat atau bersama-sama sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan manfaat atau maslahat bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bimbingan Konseling keluarga Islam untuk dihadirkan dalam pelayanan Konseling guna memfasilitasi untuk mengatasi problatmatika yang dihadapi orangtua anak berkebutuhan khusus. Dengan melibatkan pasangan suami istri dan keluarga besar diharapkan keluarga akan dapat saling memberikan pengertian dan support satu sama lain, sehingga orangtua dapat menerima diri dengan adanya anak berkebutuhan khusus sehingga kondisi keluarga aakan menjadi harmonis kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di YCHI Autism Center Demak (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami) adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami proses penerimaan diri berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dalam menuju penerimaan diri tidak semua subjek mengalami setiap tahapannya, menolak kondisi anak, melakukan penawaran, perasaan marah, depresi, dan penerimaan. Proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dilihat dari setiap subjek memerlukan penerimaan diri yang cukup lama dan berbeda anatara satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi akibat dipengaruhi oleh penyebab diagnosa yang berbeda dari jenis anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak.
2. Analisis bimbingan dan konseling keluarga islami terhadap penerimaan diri orangtua di YCHI autism center demak terdapat kesesuaian pada tujuan Bimbingan konseling keluarga Islami yaitu kesesuaian dalam menumbuhkan kesadaran antar anggota keluarga, memperbaiki kondisi keluarga menjadi lebih baik, dan mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga. Pelaksanaan bimbingan dalam penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di YCHI autism center demak pembimbing mempunyai program utama, yaitu: *Parenting* (program yang diberikan kepada orangtua agar pengetahuan yang dimiliki orangtua menjadi lebih berkembang tentang tumbuh kembang anaknya). Bimbingan di laksanakan dua minggu sekali sesuai jadwal yang telah di berikan. Metode yang digunakan dalam bimbingan keluarga metode bimbingan individu. Dengan melibatkan pasangan suami istri dan keluarga besar diharapkan keluarga akan dapat saling memberikan pengertian dan dukungan satu sama lain, sehingga orangtua akan menerima keadaan sehingga kondisi keluarga akan menjadi harmonis kembali.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada yayasan sebisa mungkin memberikan edukasi terhadap masyarakat bagaimana pentingnya memperlakukan anak terutama anak berkebutuhan khusus, karena penulis yakin masih banyak para orangtua di Indonesia yang tidak mengetahui bagaimana cara menangani anak spesial seperti ini, terutama masyarakat kalangan bawah, maka penting kiranya para penggerak lembaga atau yayasan bekerjasama dengan pemerintah untuk selalu memberikan edukasi cara penanganan anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih lagi memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya sehingga masih belum sempurna. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelasasih, Prianggi (2016), *Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Amin, samsul munir. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta
- Amti , dan Prayitno , *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Aswar, Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aswita Effi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Bawani Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan islam dan keluarga di sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain. 2016.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Psikosain.*
- Destryarini Miranda, “*Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* “, *eJournal Psikologi*, Volume 1, No 2, 2013: 123-135
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Fahmi, Musthafa. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang,.
- Faqih, Aunur Rahim , *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Faradina, Novira. 2016. *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. *eJournal Psikologi*. Volume 4 No 4, hlm 386-396. Samarinda :Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Mulawarman
- Halik, A. (2020) “*Layanan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap Qonaah Generasi Milenial dalam Meraih Kebahagiaan*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut*, 1 (2), 82-100. Doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta. 2006.

- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputet Press, 2002, hlm. 16-21
- Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013).
- Hidayanti, Ema, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Hurlock, Elizabeth B. "Personality Development". Mc Graw-Hill Publishing Company. New Delhi. 1974.
- J.P. "Kamus Lengkap Psikologi". Kartini- Kartono (penj.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002
- Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Juntika, Ahmad Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- K, Fathnur Sani. 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta : deepublish.
- Kibtyah, Maryatul., 2014, PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENGHADAPI GENDER DENGAN SEGALA PERMASALAHANNYA, Volume 9, Nomor 2, IAIN Walisongo Semarang.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, cet. ketujuh, Malang: UMM, 2008,
- Lutfiyah, 2016, Peran keluarga dalam pendidikan anak studi ayat 13-19 surat Luqman, (jurnal : UIN Walisongo Semarang: Vol. 12 no. 1
- Mahmudah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang : karya abadi jaya, 2015.
- Mangunsong, Frieda. 2016. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Malang: UB Media.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moelong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muallifatul Khorida Filasofa, Lilif, 2022, *Penerapan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini; Sebuah Solusi Layanan Pendidikan Khusus*, Journal of Early Childhood and Character Education Vol 2, No : 1, Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Musnawar Thohari, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Musnawar Thohari, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Nihaya, U., Pandu Winata, A., & Yulianti, E., (2022), *Penerimaan Diri Korban Toxicrelationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental*. Ghaidan : Jurnal bimbingan dan konseling islam dan kemasyarakatan, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Permeneq Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, *Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus*, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rakhmat, Alfian Noor. 2013. *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Familia.
- Reefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Imperium.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11-38. doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2005). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Jurnal Psiko-Buana*, 3(2).
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Suamadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Riyadi, Agus dkk, 2019, BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 05 No. 01 Juni 2019, DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Triyanto, Permatasari, desty ratna. (2016), *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*
- Umam, R. (2021). *Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga Dalam Mengadapi Pandemi Covid-19*. *Jurnal bimbingan dan konseling tingkat lanjut*, 2 (2), 123-135. Doi: <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9247>
- Willis Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008

LAMPIRAN

1. (PEDOMAN WAWANCARA)

A. Pemimpin/Ketua

1. Bagaimana sejarah berdirinya YCHI autism center Demak.?
2. Apa visi dan misi Yayasan Cinta Harapan Indonesia (Ychi) Autism Center Demak?
3. Struktur Organisasi YCHI autism center Demak?
4. Berapa jumlah, pengurus, dan pembimbing YCHI autism center Demak.?
5. Berapa jumlah binaan di YCHI autism center Demak.?
6. Apa saja kegiatan di YCHI autism center Demak.?
7. Bagaimana Alur pelayanan YCHI autism center Demak?
8. Bagaimana berjalannya bimbingan yang ada di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (Ychi) Autism Center Demak?

B. Pembimbing

1. Apa tujuan bimbingan keluarga?
2. Apa materi bimbingan keluarga?
3. Bagaimana metode bimbingan keluarga?
4. Bagaimana proses berjalannya bimbingan keluarga?
5. Apakah bimbingan keluarga dilaksanakan dengan individu atau kelompok?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan keluarga?
7. Bagaimana alur bimbingan keluarga?
8. Kapan jadwal bimbingan keluarga di YCHI autism center Demak.?
9. Berapa lama waktu dilaksanakan bimbingan keluarga?
10. Apakah dengan dilakukan bimbingan keluarga, kondisi orangtua ABK semakin berkembang/membaik?

C. Klien

1. Bagaimana reaksi awal bapak/ibu setelah tahu bahwa anak anda mempunyai gejala berkebutuhan khusus?
2. Dengan keadaan yang sedang terjadi bagaimana perasaan bapak/ibu?
3. Fikiran bapak/ibu saat itu bagaimana?
4. Bagaimana sikap orang di lingkungan bapak/ibu mengenai anak bapak/ibu?
5. Harapan bapak/ibu terkait kondisi anak tersebut?
6. Hal yang dilakukan bapak/ibu agar anak dapat memenuhi harapan tersebut?

7. Sikap bapak/ibu terhadap kondisi anak dibandingkan dengan anak lain pada umumnya?
8. Perasaan bapak/ibu melihat kondisi anak saat ini
9. Pikiran bapak/ibu melihat kondisi anak saat ini
10. Perkembangan anak saat ini?
11. Harapan bapak/ibu terkait dengan perkembangan anak
12. Upaya yang dilakukan bapak/ibu terhadap perkembangan anak
13. Hal – hal yang diberikan pada anak sebagai orang tua
14. Kegiatan yang dilakukan saat bersama anak
15. Hal – hal yang penting diterapkan atau ditanamkan bapak/ibu pada anak
16. Cara bapak/ibu mengajarkan anak agar dapat membiasakan hal tersebut
17. Cara bapak/ibu memberikan penjelasan, nasihat dan larangan bagi anak
18. Bagaimana rencana bapak/ibu kedepannya?

2. Dokumentasi Penelitian
 - a. Wawancara dengan kepala cabang



- b. Wawancara dengan subjek



Foto Wawancara Subjek 1



Foto Wawancara Subjek 2



Foto Wawancara Subjek 3

c. Gedung YCHI Autism center Demak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Nafis Yunalia
Nim : 1601016134
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 1 Mei 1998
Agama : Islam
Alamat : Desa Wonosalam Rt 4/Rw 2, Kecamatan Wonosalam,
Kabupaten Demak.
Email : Mnafis950@gmail.com
Nomor HP : 08989303880

Pendidikan Formal :

1. RA Tarbiyatussalam : Lulus tahun 2003
2. MI Miftahussalam 2 : Lulus tahun 2009
3. MTS Miftahussalam 1 : Lulus tahun 2012
4. MAN Demak : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2022

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, Juni 2022

Muhammad Nafis Yunalia

1601016134